

# **YANG TERBUANG YANG BERJUANG**

*Kajian Hermeneutis Lintas-Pembacaan (Cross-Reading) antara Teks Ester  
dan Teks Roman 'Larasati' Karya Pramoedya Ananta Toer*



**Oleh :**

**Robin Yohan Sengkey**

**01082178**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI  
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS THEOLOGIA UNIVERSITAS KRISTEN  
DUTA WACANA**

**Yogyakarta**

**Desember 2012**

## LEMBAR PENGESAHAN

### YANG TERBUANG YANG BERJUANG

*Kajian Hermeneutis Lintas-Pembacaan (Cross-Reading) antara Teks Ester  
dan Teks Roman 'Larasati' Karya Pramoedya Ananta Toer*

Disusun Oleh :

**ROBIN YOHAN SENGKEY**

**01082178**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada  
tanggal 7 bulan 1 tahun 2013 dan dinyatakan **LULUS**.

Dosen Pembimbing

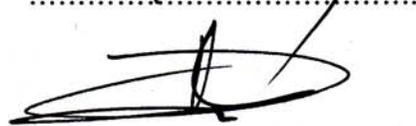
Kepala Program Studi S-1

  
Daniel K. Listijabudi, M.Th

  
Wahju Satria W., M.A., M.HUM

Dewan Penguji

1. Dr. Robinson Radjaguguk
2. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
3. Daniel K. Listijabudi, M.Th

  
.....  
  
.....  
  
.....

## **PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara teknis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Januari 2013



**ROBIN YOHAN SENGKEY**

## KATA PENGANTAR

Imajinatif, kreatif serta kritis merupakan kata-kata yang tidak diragukan lahir setelah pengalaman empat tahun lebih menempuh pendidikan teologi di Duta Wacana. Awalnya hanya sebuah benih namun karena terawat dengan baik ia semakin bertumbuh bahkan berbuah. Bukan hanya kegiatan akademis formal melainkan banyak pengalaman akademis non-formal yang memelihara nilai tersebut. Buah itu adalah tulisan ini. Tulisan yang lahir dari pergulatan imajinatif, kreatif juga kritis. Duta Wacana mengajarkan saya bukan hanya menulis dengan tangan melainkan juga dengan pikiran dan hati.

Untuk itu tulisan ini bukanlah hasil pengumpulan saya seorang. Melainkan hasil dari banyak pertemuan dan dialog. Saya mengucapkan beribu terimakasih kepada mereka yang bersedia hadir, bertemu dan berdialog. Kepada para dosen yang telah membangkitkan gairah berpikir juga merasa atas setiap pengalaman hidup. Terkhusus untuk Pak Daniel dan keluarga yang begitu sabar membimbing saya menulis skripsi ini. Tiada tara terimakasih yang saya lantunkan. Begitu pula para sahabat yang bersedia mendengar setiap curahan ide juga kata hati dalam menjalani proses studi empat tahun lebih ini. Untuk Mas Risang yang tidak enggan mengoreksi juga memberi alternatif berpikir. Termasuk dalam penulisan skripsi ini. Setiap perbincangan juga dialog itu tidak akan pernah saya lupakan. Abram, Pinto, Resi juga Mardita yang selalu membantu dan membuat suasana hangat. Sehingga dapat menyelesaikan proses studi dan skripsi ini. Juga kepada semua sahabat yang tidak dapat saya sebut satu per satu. Ucapan sayang dan tulus kepada kalian sahabat.

Tulisan ini saya persembahkan kepada Mama, Papa juga adik saya Richard. Rindu yang tidak terkira menemani perjalanan studi ini. Setiap tangis, tawa, kesal juga kegembiraan merupakan pengalaman tidak ternilai yang saya temui. Terimakasih atas kesabarannya. Syukur ya Tuhan atas babak ini. Semoga babak demi babak yang lain tiada pernah Dikau tinggalkan. Sujud segenap diriku pada cinta-Mu.

*juga untuk kamu yang memanggilku 'brow'*

Yogyakarta, 17 Januari 2013 - Robin Yohan Sengkey

## ABSTRAK

### YANG TERBUANG YANG BERJUANG

*Kajian Hermeneutis Lintas-Pembacaan (Cross-Reading) antara Teks Ester dan Teks Roman 'Larasati' Karya Pramoedya Ananta Toer*

**Oleh : Robin Yohan Sengkey (01082178)**

Mereka yang terbuang juga dapat berjuang. Banyak dari para teolog Asia menyadari ruang sempit dari gerak teologi di Asia. Adanya sebuah posisi superior terhadap pemikiran Barat membuat manusia-manusia Kristen Asia terpojok dan terpinggirkan ketika menjalani hidup dalam dua identitas, Kristen dan Asia. Kejengahan tersebut membuat manusia Kristen Asia juga harus menemukan cara kreatif untuk dapat mendekati Alkitab tanpa meminggirkan identitas Asianya. Di dalam wacana hermeneutis tersebut saya memperkenalkan pendekatan lintas-pembacaan sebagai salah satu alternatif. Pendekatan tersebut merupakan pertemuan dua pembacaan teks. Ester sebagai teks Alkitab di satu sisi dan Larasati sebagai teks Asia di sisi lain. Pembacaan poskolonial dilakukan terhadap dua teks tersebut. Lalu hasil pembacaan poskolonial dari kedua teks tadi dipertemukan dan didialogkan. Dialog yang dilakukan adalah mengenai 'yang lain'. Tulisan ini secara metodologi maupun isi dari penelusurannya merupakan suara bahwa yang terbuang juga dapat berjuang. Terhadap keterbuangannya maupun keterbuangan orang lain. *Yang terbuang yang berjuang!*

**Kata kunci :** hermeneutik; hermeneutik asia; teologi asia; lintas-pembacaan (*cross-reading*); kontekstualisasi; poskolonial; ester; larasati; yang lain; ketidakadilan

Lain-lain :

viii + 114 hal; 2012

20 (1982 – 2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

## DAFTAR ISI

Pagina Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Integritas Akademik .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstrak .....	v
Daftar Isi .....	vi
<b>BAB I</b>	
<b>Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Judul Penelitian .....	8
1.4 Tujuan dan Alasan Penelitian.....	9
1.5 Metode Penelitian .....	10
1.6 Sistematika Penelitian .....	10
1.7 Landasan Teori.....	11
1.7.1 Lintas-Pembacaan ( <i>Cross-Reading</i> ).....	11
1.7.1.1 Dasar Pendekatan Lintas-Pembacaan .....	12
1.7.1.2 Penjelasan Penggunaan Pendekatan Lintas-Pembacaan .....	18

1.7.2 Poskolonial.....	23
------------------------	----

## **BAB II**

### **Ester dan Pembacaan Poskolonial**

2.1 Pendahuluan .....	27
2.2 Tentang Teks Ester.....	28
2.3 Parafrase Teks Ester.....	29
2.4 Pembacaan Poskolonial terhadap Teks Ester.....	40
2.4.1 Pra-Perjuangan.....	42
2.4.2 Perjuangan.....	47
2.4.3 Pasca-Perjuangan.....	49

## **BAB III**

### **Larasati dan Pembacaan Poskolonial**

3.1 Pendahuluan.....	50
3.2 Parafrase Teks Larasati.....	51
3.3 Pembacaan Poskolonial terhadap Teks Larasati.....	57
3.3.1 Pra-Perjuangan.....	59
3.3.2 Perjuangan.....	64
3.3.3 Pasca-Perjuangan.....	73

## **BAB IV**

### **Tafsir Lintas-Pembacaan ‘Ester’ dan ‘Larasati’**

4.1 Pendahuluan .....	75
4.2 Lintas-Pembacaan Ester dan Larasati .....	78
4.2.1 Konteks .....	78
4.2.2 Struktur, Tokoh dan Alur .....	83
4.2.3 Isi.....	87
4.2.3.1 Pra-Perjuangan .....	88
4.2.3.2 Perjuangan.....	94
4.2.3.3 Pasca-Perjuangan.....	96
4.2.3.4 Perjuangan Perempuan.....	99
4.2.3.5 Yang Terbuang Yang Berjuang .....	101

## **BAB V**

### **Refleksi Etis, Kesimpulan dan Penutup**

5.1 Refleksi Etis .....	103
5.2 Kesimpulan .....	108
5.2.1 Pendekatan Lintas-Pembacaan.....	108
5.2.2 Lintas-Pembacaan Ester dan Larasati .....	109
5.3 Penutup.....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113

## ABSTRAK

### YANG TERBUANG YANG BERJUANG

*Kajian Hermeneutis Lintas-Pembacaan (Cross-Reading) antara Teks Ester dan Teks Roman 'Larasati' Karya Pramoedya Ananta Toer*

**Oleh : Robin Yohan Sengkey (01082178)**

Mereka yang terbuang juga dapat berjuang. Banyak dari para teolog Asia menyadari ruang sempit dari gerak teologi di Asia. Adanya sebuah posisi superior terhadap pemikiran Barat membuat manusia-manusia Kristen Asia terpojok dan terpinggirkan ketika menjalani hidup dalam dua identitas, Kristen dan Asia. Kejengahan tersebut membuat manusia Kristen Asia juga harus menemukan cara kreatif untuk dapat mendekati Alkitab tanpa meminggirkan identitas Asianya. Di dalam wacana hermeneutis tersebut saya memperkenalkan pendekatan lintas-pembacaan sebagai salah satu alternatif. Pendekatan tersebut merupakan pertemuan dua pembacaan teks. Ester sebagai teks Alkitab di satu sisi dan Larasati sebagai teks Asia di sisi lain. Pembacaan poskolonial dilakukan terhadap dua teks tersebut. Lalu hasil pembacaan poskolonial dari kedua teks tadi dipertemukan dan didialogkan. Dialog yang dilakukan adalah mengenai 'yang lain'. Tulisan ini secara metodologi maupun isi dari penelusurannya merupakan suara bahwa yang terbuang juga dapat berjuang. Terhadap keterbuangannya maupun keterbuangan orang lain. *Yang terbuang yang berjuang!*

**Kata kunci :** hermeneutik; hermeneutik asia; teologi asia; lintas-pembacaan (*cross-reading*); kontekstualisasi; poskolonial; ester; larasati; yang lain; ketidakadilan

Lain-lain :

viii + 114 hal; 2012

20 (1982 – 2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Realitas kehidupan hari ini menunjukkan begitu banyak bentuk yang beragam. Dari cerita mengenai kebahagiaan sampai pada cerita mengenai ketertindasan. Ditambah terdapat banyak tokoh dalam berbagai watak maupun kepentingan. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah manusia-manusia yang menjalani kehidupannya. Kehidupan memainkan drama-drama tentang makhluk-makhluk dalam realitas kehidupan hari ini. Salah satu makhluk itu adalah manusia. Manusia dengan berbagai perbedaannya. Perbedaan yang tak dapat terelakkan. Perbedaan tersebut tidak hanya memberikan warna-warna yang membuat realitas tidak ‘suram’, melainkan juga tantangan-tantangan kepada manusia-manusia tersebut. Tantangan untuk manusia memaknai kehidupan yang ‘menghidupi’. Menghidupi kehidupan dan kemanusiaan seutuhnya. Sebab, perbedaan tersebut juga kerap membuat manusia-manusia mengalami resistensi terhadap manusia lain pun terhadap dirinya sendiri. Jarak yang bukannya mengembangkan kehidupannya melainkan sebaliknya. Jarak yang membuat manusia-manusia membunuh kehidupan itu sendiri. Membunuh kemanusiaannya.

Perbedaan-perbedaan tersebut kerap membuat manusia-manusia masuk dalam ‘kotak-kotak’ imajiner. Kotak-kotak yang mengelompokkan para manusia tersebut. Kotak-kotak tersebut terejawantah dalam berbagai bentuk. Seperti status sosial, status ekonomi, hirarki budaya, pembagian kerja atau peran dalam kelompok dan banyak hal lainnya. Sayangnya kotak-kotak tersebut kerap berkhianat kepada kehidupan yang memanusiaikan. Karena kehadiran kotak-kotak tersebut seakan memberikan legitimasi bagi mereka yang berada pada kelompok yang merasa lebih kuat untuk mendominasi dan memonopoli kehidupan. Mereka memaksakan kehidupan dalam perspektif mereka untuk dihidupi oleh manusia-manusia dari kelompok lain. Mereka memonopoli dan mendominasi untuk kepentingan mereka. Sifat manusia yang tidak pernah puas menambah keruh hasrat untuk mendominasi tersebut. Sebab hasrat untuk mendominasi tersebut seperti sebuah ‘warisan-kekal’ yang diturunkan kepada setiap kelompok yang sedang mendominasi. Keadaan untuk menguasai yang lain tersebut membuat para manusia sadar akan ketidakadilan. Bahwa realitas kehidupan mereka juga bercerita mengenai ketidakadilan. Ketidakadilan terhadap ‘yang lain’.

Salah satunya adalah cerita mengenai perempuan. Selama berabad-abad perempuan mengalami dan merasakan hegemoni dari kepentingan para pria. Pria dan perempuan, seperti semua kita tahu, adalah perbedaan paling mendasar dari para manusia. Perbedaan jenis kelamin. Tetapi, selama berabad-abad, di beberapa tempat pada dunia ini, perempuan-pria tidak hanya bermakna perbedaan jenis kelamin. Melainkan juga perbedaan dalam menghidupi realitas. Perbedaan yang mengecilkan kelompok manusia perempuan. Proses kehidupan yang mengecilkan kelompok lain itu merupakan produksi yang menakutkan dari kelompok lain yang merasa lebih kuat. Kelompok yang lebih kuat tersebut mendominasi dengan mitos-mitos yang nantinya tak terbantahkan pun oleh sang perempuan sendiri. Perempuan dengan segala keberadaannya dirinya menjadi berbeda dengan pria. Tetapi, perbedaan tersebut adalah hirarkial. Ada rasa lebih unggul dari para pria bila melihat manusia-manusia perempuan. Hal tersebut secara nyata dapat dilihat dalam budaya *patriakal* yang kental pada beberapa budaya di dunia. Warisan budaya dimana bapak mengambil peran lebih besar. Budaya yang merupakan awal dari *androcentris*. Sehingga hegemoni pria menjadi tidak terbantahkan dan terus di reproduksi secara massal selama berabad-abad. Hasilnya, perempuan kerap berada di posisi tidak menguntungkan, bahkan tak ada pilihan. Walaupun atas hidupnya sendiri. Manusia-manusia perempuan terlahir dengan 'salib' yang tak terelakkan. 'Salib' menjadi perempuan. Sebab perempuan menjadi semacam jenis kelamin nomor dua dan pria menjadi jenis kelamin yang lebih unggul. Cerita mengenai perempuan tersebut merupakan salah satu contoh mengenai 'yang lain'. Dimana para manusia kerap membuat kategori-kategori akan 'yang lain'. Kategori dengan konotasi merendahkan ketimbang sebagai rekan dalam menjalani kehidupan. Kategori untuk menguasai ketimbang sebagai teman dialog yang membantu saling berkembang.

Hari ini kita sadar kalau yang menakutkan bukanlah perbedaan itu semata, melainkan perasaan untuk menguasai yang lain. Terpenting bukan siapa yang berada pada posisi untuk menguasai yang lain, melainkan perasaan untuk menguasai yang lain tersebut. Siapapun yang berada di posisi yang lebih berkuasa dapat menguasai yang lain. Bahkan kalau mereka adalah kelompok yang sebelumnya mengalami penindasan dari kelompok lain. Maka yang terpenting bukanlah siapa, melainkan sifat saling menguasai tersebut. Sifat yang membawa manusia terus berada pada kenyataan ketidakadilan. Ketidakadilan yang selalu menghadirkan 'yang lain' dalam kehidupan para manusia. Kenyataan hidup yang membawa kematian pada kehidupan itu sendiri.

Sifat saling menguasai tersebut tidak hanya berada pada realitas sosial melainkan juga dalam diskursus. Salah satu contohnya adalah diskursus mengenai hermeneutis teologis dalam ranah Kristiani. Sudah sejak lama para teolog-teolog Asia merasa terkungkung dalam hegemoni diskursus teologis yang dibangun teolog-teolog Barat.<sup>1</sup> Termasuk dalam hal pembacaan alkitab. Cara-cara pembacaan ala teolog-teolog 'Barat'-lah yang kerap dianggap sah untuk dilakukan. Dalam konteks Asia, hal itu semakin menjadi-jadi karena realitas kolonialisme yang kental. Di mana Kekristenan masuk oleh para misionaris Barat bertumpang-tindih dengan kolonialisme. Bagaimanapun juga bangsa-bangsa Barat menganggap rasionalisme sebagai kebenaran mutlak dari cara berpikir. Sehingga memandang peradaban umumnya bangsa-bangsa di Asia sebagai peradaban yang primitif. Primitif bukan hanya dalam sekedar cara berpikir yang berbeda, melainkan dalam kategori hirarkial. Bahwa, peradaban modern dengan cara berpikir rasional merupakan pencapaian yang lebih tinggi ketimbang apa yang dilakukan kebanyakan orang-orang di Asia. Sehingga, orang-orang di Asia dianggap sebagai orang 'kelas dua'. Orang primitif yang belum beradab.

Hal tersebut juga berimplikasi dengan cara berteologi orang-orang di Asia selama bertahun-tahun. Kisah, narasi, cerita bahkan konteks kehidupan di Asia tidak mendapat tempat yang layak dalam manusia-manusia Asia berteologi. Karena hegemoni dari cara berteologi 'Barat' yang dianggap absolut. Padahal tidak ada teologi yang mutlak, yang ada adalah teologi-teologi. Termasuk manusia-manusia Asia pun dapat berteologi dengan caranya sendiri. Walaupun, bukan dalam kategori melawan pemikiran-pemikiran para teolog-teolog 'Barat'. Manusia-manusia Asia, bagaimanapun, terpengaruh juga dengan pemikiran-pemikiran teolog Barat dalam konteks diskursus teologis Asia. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri menjadi pengaruh yang penting juga. Tetapi, manusia-manusia Asia dapat bebas dan secara kreatif mengembangkannya. Para teolog-teolog dan manusia-manusia Asia, menemukan keunikan dari konteks kehidupannya. Konteks kehidupan yang berbeda dengan di dunia 'barat'. Konteks kehidupan tersebut berpengaruh terhadap teologi-teologi yang dikembangkan manusia-manusia

---

<sup>1</sup> Hal tersebut dapat dengan tegas kita lihat dari tulisan-tulisan beberapa teolog Asia. seperti Sugirtharajah ketika mengungkapkan mengenai pembacaan poskolonial-nya (lih. Rasiah, S. Sugirtharajah, "From Orientalism to Postcolonial: Notes on Reading Practices dalam (ed.) Rajkumar, Peniel Jesudason Rufus, *Asian Theology on the Way: Christianity, Culture and Context*, London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2012, pp.48-55). Ataupun juga ketika Lee menjelaskan mengenai pendekatan *cross-textual*. Ia memperlihatkan bagaimana ada masalah dalam posisi Alkitab di Asia (lih. Archie, C.C. Lee, "Cross-textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia" dalam (ed.) Kim, Sebastian C.H., *Christian Theology in Asia*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008, pp.179-204). Pui-Lan juga bernada sama dalam bukunya *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (bnd. Kwok, Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, New York: Orbis Books, 1995).

Asia. Sehingga, dengan tidak mengacuhkan konteks kehidupan tersebutlah manusia-manusia Asia berteologi. Termasuk dalam hal diskursus hermeneutis teologis.

Telah sejak lama pembacaan Alkitab di Asia menjadi sangat monoton. Konteks kehidupan di Asia tidak berarti sedikitpun dalam pembacaan Alkitab. Padahal apa yang dibicarakan adalah juga mengenai kehidupan kekiniaan. Para teolog-teolog Asia menyadari arti pentingnya teks-teks dari konteks kehidupan Asia.<sup>2</sup> Mereka melihat bagaimana konteks Asia menyediakan begitu banyak teks-teks kehidupan. Legenda, kisah-kisah rakyat, narasi-narasi, dll kekayaan budaya yang menyimpan kearifan dari konteks kehidupan Asianya sendiri. Teks tersebut sekarangpun disadari juga berbentuk teks-teks yang hidup. Konteks kehidupan kekinian manusia-manusia Asia yang unik, menjadi teks tersendiri. Teks-teks tersebut dilihat signifikansinya dalam pembacaan Alkitab atau dalam diskursus hermeneutis teologis di Asia. Tetapi, kesadaran dan jalan ini selama bertahun-tahun tidak dianggap sebagai sesuatu yang berguna. Hegemoni para teolog-teolog 'barat' yang ortodoks terlalu besar. Sampai akhirnya muncul gerakan-gerakan progresif seperti feminisme dan teologi pembebasan. Teologi Asiapun muncul sebagai gerakan progresif.

Teks-teks dan teologi Asia menjadi 'yang lain'. Kita melihat bagaimana kenyataan akan 'yang lain' juga ada khususnya dalam diskursus hermeneutis teologis. Teologi Asia mengalami ketidakadilan terhadap teksnya sendiri. Bertahun-tahun teks-teks Asia terabaikan akibat dari hegemoni pemikiran yang begitu besar. Menganggap kalau teks-teks tersebut adalah teks-teks peradaban kelas dua yang tidak ada gunanya. Teks-teks primitif yang hanya mengandung mitos tanpa rasionalitas di dalamnya. Kungkungan paradigma dan pemikiran tersebut, membuat manusia-manusia Asia dengan teks-teksnya terkucilkan. Menjadi kerdil dan terpojokkan.

---

<sup>2</sup> Dalam hal ini kita melihat pentingnya usaha kontekstualisasi. Bevans mengatakan dalam kalimat pertama bukunya; *"There is no such thing as 'theology; there is only contextual theology..."* (lih. Stephen, B. Bevans, *Models of Contextual Theology; Revised and Expanded Edition*, New York: Orbis Books, 2002 p.3) Usaha kontekstualisasi dapat kita lihat maknanya secara signifikan dengan melihat locus di dalamnya. Dalam usaha teologi tradisional kita melihat bahwa locus yang dibicarakan adalah teks suci Alkitab dengan tradisi iman Kristen (dogma). Sedangkan dalam teologi kontekstual dialog tersebut diadakan bukan hanya antara teks suci dan tradisi Kristen, namun juga dengan konteks kita hari ini. Kita dapat melihat pendapat teolog akan hal ini. Singgih dalam bukunya menyebut dialog itu ada antara Kitab Suci, tradisi sistematis dan konteks setempat masa kini. (bnd. E. G. Singgih, *Dari Israel ke Asia*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1982 p.59) Bevans melihat dialog itu terjadi antara pengalaman masa lalu yang diwakili teks suci Alkitab dan tradisi iman Kristiani dengan pengalaman hari ini yang diwakili dengan konteks budaya dan perubahan sosial. (lih. Bevans, *Models* pp.3-7) Maka, berwacana akan Allah tidak hanya pada tataran konteks masa lalu, yaitu dalam konteks pengalaman Alkitab ataupun tradisi iman Kristiani, melainkan mendialogkannya juga dengan realitas pengalaman kita hari ini. Asumsinya adalah, Allah tidak hanya terkungkung dalam satu konteks realita, melainkan Allah adalah Ia yang aktif terjun dalam setiap sejarah manusia, atau dalam istilah Choan-Seng Song, Allah yang bertransposisi. (bnd. Choan-Seng, Song, *Allah yang Turut Menderita; Usaha Berteologi Transposisional*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2007 Dalam bukunya Song berusaha menggarap teologi yang mampu melakukan transposisi. Ia berusaha menunjukkan kalau Allah adalah Allah yang mampu bertransposisi. Transposisi, tandasnya, mencakup dimensi pergeseran ruang-waktu, komunikasi dan inkarnasi.)

Padahal selama berabad-abad pun manusia-manusia Asia hidup dalam kearifan yang terkandung dari teks-teksnya. Kinipun manusia-manusia Asia juga hidup dengan berbagai teks-teks kehidupannya. Teks-teks dengan keberagaman religiusitas di dalamnya dan kemiskinan yang sangat. Lalu, mengapa mengelaborasi teks-teks tersebut dengan Alkitab menjadi sesuatu yang mengada-ada? Bagaimanapun Kekristenan di Asia hidup dalam dua teks yang sama-sama penting. Alkitab di satu sisi sebagai sumber nilai-nilai Kristiani, juga teks-teks Asia di sisi lain sebagai sumber dari nilai-nilai menjadi manusia Asia.

Sebagai manusia Asia kita merasakan bagaimana kenyataan akan ketidakadilan dan menjadi 'yang lain' merupakan sesuatu yang realistis. Bukan hanya dalam kenyataan sosial melainkan juga dalam diskursus. Lalu bagaimana kita memaknai ketidakadilan tersebut? Jangankan manusia-manusia Asia yang selama ini dikatakan sebagai 'yang lain', ternyata menghidupi juga kehidupan 'kuasa-menguasai' dalam kehidupan kelompoknya. Menjadi orang-orang yang terus mereproduksi kenyataan ketidakadilan tersebut. Sebagai orang terbuang kita juga dapat berjuang untuk menghentikan ketidakadilan tersebut. Kesadaran menjadi kata kunci dalam hal ini. Kesadaran kritis. Kesadaran kritis atas sesuatu yang datang dari luar juga kehidupannya sendiri. Sehingga, kita dapat memaknai mengenai ketidakadilan tersebut. Merasakan pengucilan tanpa menjadi kerdil dan malah balik mengucilkan orang lain. Tanpa jatuh pada mentalitas korban, yang setelah menjadi korban malah balik menjadikan orang lain sebagai korban. Memaknai ketidakadilan dan masalah ini menjadi penting, karena manusia-manusia Asia hidup dalam dilemma seperti itu. Dilema di satu sisi mengalami penderdilan namun di sisi lain juga mengerdilkan. Tanpa kesadaran kalau yang 'kerdil' juga dapat berjuang atas 'penderdilan' itu sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kajian terhadap ketidakadilan dan posisi 'yang lain' tersebut merupakan suatu hal yang menarik dan penting untuk dilakukan. Karena melihat bagaimana hal tersebut berjejak tebal di banyak realitas kehidupan. Tidak terlepas dalam konteks kehidupan manusia Asia. Sehingga memaknai keberadaan ketidakadilan dan posisi 'yang lain' menjadi penting untuk dilakukan. Dalam hal ini saya memilih kajian diskursus hermeneutis teologis. Bagaimana kajian hermeneutis terhadap Alkitab, yang merupakan teks dimana berabad-abad mempengaruhi kehidupan manusia, berbicara akan ketidakadilan dan posisi terhadap 'yang lain'.

Saya melihat dan memilih Ester sebagai subyek kajian. Kisah Ester memperlihatkan bagaimana masalah akan ketidakadilan dan posisi ‘yang lain’ tersebut. Di satu sisi tokoh Ester berjuang dalam kemerdekaan bangsanya namun di sisi lain orang-orang menganggapnya remeh dan mengalami banyak pengerdilan akibat posisi gendernya. Dalam diskursus hermeneutis teologis, kita coba melihat bagaimana teks Ester secara keseluruhan berbicara akan ketidakadilan pada perjuangan memerdekakan bangsanya dan pergumulan akan posisinya sebagai ‘yang lain’.

Sebagai manusia Asia, saya sadar bagaimana diskursus hermeneutis teologis belum memberikan posisi yang cukup adil terhadap teks-teks Asia. Padahal teks-teks Asia tersebut merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia Asia secara umum pun terhadap diskursus hermeneutis teologis di Asia. Sehingga, masalahnya menjadi bertambah rumit di titik ini. Pembacaan terhadap Alkitab dengan kesadaran akan keberadaan-keberadaan teks-teks Asia menjadi kejengahan manusia-manusia Asia. Ketidakadilan pun terjadi dalam ranah metodologis hermeneutis teologis. Dalam pembacaan tersebut saya mengusulkan metode yang dapat mengakomodir masalah ketidakadilan tersebut. Membaca dan mengkaji akan ketidakadilan memerlukan posisi yang setidaknya memiliki semangat keadilan di dalamnya.

Kajian ini coba saya lakukan dengan proses hermeneutis lintas-pembacaan (*cross-reading hermeneutic*)<sup>3</sup>. Proses hermeneutis ini memberikan ruang yang cukup besar terhadap keberadaan teks-teks Asia. Dalam proses kajiannya kita coba menemukan pembacaan dari dua teks dan mendialogkannya. Dimana salah satunya adalah teks Asia. Pembacaan kedua teks tersebut menjadi dialog. Dalam kajian ini saya memilih dialog akan ketidakadilan dan posisi ‘yang lain’. Maka, pembacaan tersebut adalah pembacaan akan ketidakadilan.<sup>4</sup> Di satu sisi memang mengenai isi—ketidakadilan dan ‘yang lain’—namun di sisi lain juga masalah tersebut ada dalam metode itu sendiri.

Saya memilih teks roman ‘Larasati’<sup>5</sup> sebagai teks yang berdialog dengan Ester. Teks Larasati tersebut merupakan buah tangan dari Pramoedya Ananta Toer. Orang yang juga terpinggirkan dan terbuang. Larasati juga mengisahkan bagaimana ‘yang lain’ berjuang akan ketidakadilan. Selain, Larasati merupakan teks Asia. Teks dari kehidupan manusia-manusia Asia.

---

<sup>3</sup> Mengenai pendekatan hermeneutis lintas-pembacaan, saya menjelaskan lebih rinci pada bagian landasan teori. Selain juga saya memberikan alasan mengapa metode ini layak untuk dilakukan. Terutama dalam konteks *Asian Hermeneutic*. Dimana kajian lintas-pembacaan menjadi salah satu alternatif bagi manusia asia.

<sup>4</sup> Saya memilih pendekatan hermeneutis lintas-pembacaan karena, menurut saya, merupakan metode yang tepat juga dalam kajian ketidakadilan. Metode ini juga mengembosi dan menelanjangi akan struktur yang tidak adil. Struktur yang membuat orang menjadi ‘yang lain’. Selain pembacaan poskolonial yang saya pakai sebagai alat untuk membaca.

<sup>5</sup> Pramoedya, A. Toer, *Larasati*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2003

Kedua teks tersebut juga merupakan kisah mengenai perempuan yang berjuang. Hal ini memberikan bahan yang signifikan. Karena dengan ke-perempuannya mereka terbang namun tetap berjuang untuk pribadi juga orang sekitarnya. Hal menarik ketika melihat perjuangan dari perempuan-perempuan tadi. Mereka yang terbang namun mereka yang berjuang.

Dialog lintas-pembacaan tadi merupakan perjumpaan dari kedua pembacaan teks. Tetapi, bukan perjumpaan yang sekedar komparatif. Dialog tersebut berharap untuk saling membuka ‘cakrawala’ pemikiran masing-masing. Dalam hal ini saya memilih permasalahan ‘yang lain’ sebagai bahan perbincangan. Untuk itu saya meminta bantuan pada pembacaan poskolonial dalam kajian ‘yang lain’. Pembacaan poskolonial bukan hanya digunakan sekedar sebagai tambahan melainkan salah satu tahap dari dialog tersebut. Dalam penelitian ini, saya mengawali dengan kajian terhadap masing-masing teks. Kajian tersebut berisi pembacaan poskolonial terhadap masing-masing teks—Ester dan Larasati—mengenai ‘yang lain’. Sebelumnya saya mencoba melihat dan membaca masing-masing teks dengan kacamata poskolonial. Hasil pembacaan tersebutlah yang menjadi bahan perbincangan atau dialog pada tahap pendekatan lintas-pembacaan. Menurut saya, penelitian dan pembacaan yang berimbang terlebih dahulu terhadap masing-masing teks, membuat dialog tersebut menjadi semakin berimbang. Selain memberikan hasil yang signifikan juga untuk menggembosi dan menelanjangi struktur ketidakadilan itu sendiri.

Perjumpaannya dua pembacaan teks yang terpinggirkan tersebut merupakan kajian yang menarik. Melihat ketidakadilan dan posisi ‘yang lain’ dari mereka yang mengalami itu sendiri. Isi kisah dari teks itu sendiri pun ‘teks’ itu sendiri. Menarik melihat dua kisah dari dua perempuan—simbol dari ‘yang lain’—yang kerap diidentifikasi akan ‘yang lain’ berjuang demi ketidakadilan; yaitu dari Ester dan Larasati. Melihat bagaimana ketegangan akan ketidakadilan di sisi lain dan posisinya yang dalam ketidakadilan di sisi lainnya. Selain dengan posisi ini membuat manusia Asia dapat menggunakan teks dan realitas konteksnya untuk mendekati teks biblis.

Sehingga pokok rumusan masalah dari tulisan ini adalah;

***Bagaimana kajian lintas-pembacaan dapat menunjukkan manusia Asia yang selama ini dianggap ‘yang lain’ dalam mendekati Alkitab juga dapat dan memiliki caranya sendiri***

*mendekati Alkitab, sekaligus kajian kisah Ester dan Larasati mampu memperlihatkan bahwa 'yang lain'-pun dapat bersuara atas ketidakadilannya?*

Di satu sisi tulisan ini membela sebuah permasalahan metodologis namun di sisi lain isi dari hasil pendekatan metodologis tersebut juga mengungkapkan akan posisi ketidakadilan. Memperlihatkan bagaimana perjumpaan kreatif tersebut menghasilkan kajian yang kreatif akan ketidakadilan dan posisi 'yang lain'. Secara lebih luas, tulisan ini juga merupakan suara dari 'yang lain' tersebut. Untuk menggugah kesadaran kritis dari kita semua. Secara metodologis maupun *concern* dari tulisan ini.

### **1.3 Judul Penelitian**

#### **“Yang Terbuang Yang Berjuang”**

*Kajian Hermeneutis Lintas-Pembacaan (Cross-Reading Hermeneutic) antara Teks Ester dan Teks Roman 'Larasati' Karya Pramoedya Ananta Toer*

### **1.4 Tujuan dan Alasan Penelitian**

Berikut adalah beberapa tujuan dan alasan dari penelitian ini:

1. Tulisan ini menjadi penting untuk menunjukkan kalau manusia-manusia Asia dapat mencapai jalannya sendiri dalam pembacaan Alkitab. Tanpa terkungkung dengan kategori-kategori teologi 'Barat'. Bahwa manusia-manusia Asia, yang kerap dipandang 'Yang Lain' pun dapat bersuara. Perjumpaannya dengan teks-teks kehidupannya haruslah membaca pada pemaknaan yang serius akan kehidupannya. Apapun teks tersebut, sepanjang itu merupakan teks-teks yang ditemuinya dalam kehidupannya ataupun juga yang merepresentasi kehidupannya. Kehadiran tulisan ini menyulut manusia-manusia Asia untuk berpikir juga kritis bahkan secara kreatif mengembangkan caranya sendiri berteologi pun juga dalam rangka pembacaan Alkitab.
2. Tulisan ini coba menunjukkan kalau manusia asia dapat menemukan jalannya sendiri. Jalan yang membuat mereka dapat berkembang, kajian lintas-pembacaan ini contohnya. Hasil dari kajian ini membawa manusia pada tingkat berikutnya dalam kehidupannya, memperluas cakrawalanya. Bagaimana teks-teks Asia dapat menjadi kaca mata untuk

melihat teks biblis serta teman dialog dalam ranah hermeneutis teologis. Metode lintas-pembacaan bukan hanya sekedar berbicara komparasi melainkan mencoba bersuara akan masalah tersebut. Tulisan ini mungkin hanya mengangkat satu masalah, namun ini merupakan pemantik untuk manusia-manusia Asia mengembangkan cara ini ataupun menemukan cara lain dalam membaca alkitab juga mengembangkan teologinya. Manusia-manusia asia berusaha menunjukkan kalau teologi itu tidak tunggal melainkan majemuk dan beragam.

3. Melihat bagaimana pertemuan hermeneutis teks Ester dan Larasati bersuara mengenai posisi 'yang lain' dan ketidakadilan tersebut. Terutama bagaimana mereka yang dianggap 'yang lain' tersebut ternyata berjuang akan ketidakadilannya. Bukan hanya melihat namun juga mengkaji hal tersebut. Melihat lapisan demi lapisan dari teks-teks tersebut dan pertemuan keduanya. Bagaimana dinamika pertemuan kedua teks tersebut mencoba mengerti akan kenyataan ketidakadilan dan 'yang lain' tersebut.

Tujuan dari penelitian ini bukan hanya sebuah komparasi, melainkan dialketika mendalam dari kedua pembacaan teks. Teks dengan masing-masing kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Teks Alkitab di satu sisi dan teks Asia di sisi lain. Di mana kedua teks tersebut dapat saling menyapa dengan bebas, bahkan saling mengkritik. Perjumpaan yang terbuka tersebut diharapkan menemukan sesuatu yang mengembangkan. Mengembangkan manusia-manusia asia itu sendiri. Bukan hanya menemukan masalah melainkan memberikan alternatif dalam pembacaan masalah ketidakadilan tersebut. Hasil dari penelitian ini di satu sisi, juga usaha hermeneutis lintas-pembacaan ini di sisi lain.

## **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan melakukan tinjauan-tinjauan pustaka. Terutama terhadap tinjauan-tinjauan pustaka yang mendukung tulisan dan penelitian ini. Serta pembacaan dan analisis kreatif, kritis serta imajinatif pada kedua teks—teks Ester dan Larasati—dalam rangka menghadirkan hermeneutis lintas-pembacaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Berikut adalah sistematika dari tulisan ini:

## Bab I → Pendahuluan

Bagian ini berisi mengenai hal-hal mengenai latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah juga tujuan dari penelitian ini, dll. Di dalam bagian pendahuluan ini saya juga menyertakan landasan teori. Landasan teori ini berisi penjelasan mengenai dua teori utama yang saya pakai sebagai alat membedah teks. Pertama adalah teori pembacaan poskolonial dan kedua pendekatan hermeneutis lintas-pembacaan. Bagian tersebut tentu menjadi bekal yang penting untuk masuk pada isi. Sehingga kita telah mendapat pemahaman yang memadai terlebih dahulu mengenai teori yang dipakai.

## Bab II → Ester dan Pembacaan Poskolonial

Pada bagian ini saya menyajikan terlebih dahulu penjelasan mengenai teks Ester. Latar belakang teks dan parafrase terhadap teks. Bagian ini bukan hanya berisi penjelasan melainkan juga pembacaan teks menggunakan perspektif poskolonial sebagai bekal dialog lintas-pembacaan.

## Bab III → Larasati dan Pembacaan Poskolonial

Pada bagian ini saya menyajikan terlebih dahulu penjelasan mengenai teks Larasati. Latar belakang teks dan parafrase terhadap teks. Sama seperti pada bagian 'Ester', pada teks 'Larasati' saya juga membacanya terlebih dahulu menggunakan perspektif poskolonial sebagai bekal dialog lintas-pembacaan.

## Bab IV → Tafsir Lintas-Pembacaan 'Ester' dan 'Larasati'

Bagian ini berisi mengenai proses kajian hermeneutis lintas-pembacaan terhadap teks Ester dan Larasati.

## Bab V → Refleksi Etis, Kesimpulan dan Penutup

Setelah menemukan hal-hal dari proses kajian hermeneutis tersebut, hasilnya tersebut digunakan sebagai bahan refleksi etis terhadap realitas kekinian. Hal tersebut yang coba dihadirkan pada bagian ini. Setelah itu ditutup dengan kesimpulan atas tulisan ini.

### **1.7 Landasan Teori**

Pendekatan hermeneutis yang saya pakai dalam tulisan ini adalah pendekatan lintas-pembacaan (*cross-reading approach*). Pendekatan ini merupakan metode baru yang saya coba jelaskan. Bagaimana pun pendekatan lintas-pembacaan tidak berdiri sendiri. Ia hadir dari dialog juga pertemuan berbagai teori-teori serta tesis-tesis yang sebelumnya sudah ada. Untuk itu saya sebelumnya berterimakasih pada para teolog Asia, khususnya, yang memberikan dasar kuat pada pendekatan lintas-pembacaan ini. Karena pendekatan ini merupakan pendekatan baru. Maka, pada bagian ini saya mengulas terlebih dahulu mengenai pendekatan lintas-pembacaan ini.

### **1.7.1 Lintas-Pembacaan (*Cross-reading*)**

Lintas-pembacaan merupakan alternatif pendekatan yang saya ajukan dalam tulisan ini. Tetapi, apa lintas-pembacaan tersebut? Saya berhutang besar kepada Archie Lee, Kwok Pui-Lan maupun Soares-Prabhu yang membahas mengenai hermeneutis untuk manusia Asia. Untuk menjelaskan metode ini saya meminjam beberapa tesis teolog-teolog. Seperti penjelasan mengenai *cross-textual* yang diperkenalkan Archie Lee, penjelasan hermeneutis lintas-iman yang ditulis Kwok Pui-Lan, maupun tesis Pui-Lan mengenai *dialogical imagination* sebagai bentuk interpretasi Alkitab yang merupakan dasar dari pendekatan lintas-pembacaan.

Untuk menjelaskan pendekatan lintas-pembacaan ini saya membaginya dalam dua bagian. Bagian pertama adalah menjelaskan dasar dari pendekatan lintas-pembacaan ini. Kedua, saya menjelaskan penggunaan pendekatan lintas pembacaan. Di dalam bagian kedua saya juga membaginya ke dalam beberapa tahap. Pertama adalah penjelasan apa yang saya maksud sebagai lintas (*cross*). Kedua penjelasan mengenai apa yang saya maksud sebagai pembacaan (*reading*). Ketiga menjelaskan bagaimana menggunakan pendekatan lintas-pembacaan tersebut.

#### **1.7.1.1 Dasar Pendekatan Lintas-Pembacaan**

Pendekatan lintas-pembacaan ini merupakan bagian dari wacana hermeneutis Asia. Terutama tentang apa yang Pui-Lan katakan sebagai *dialogical imagination*.<sup>6</sup> Saya menempatkan pendekatan lintas-pembacaan ini dibawah payung *dialogical imagination*. Untuk itu kita coba mengerti terlebih dahulu tesis dari Pui-Lan tersebut.

Ada dua bagian dimana Pui-Lan menjelaskan mengenai model interpretasi yang dialogal. Bagian pertama adalah ketika ia menjelaskan mengenai dialog yang imajinatif sebagai

---

<sup>6</sup> Kwok, Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, New York: Orbis Books, 1995, p.13

interpretasi biblis.<sup>7</sup> Lalu bagian kedua ketika ia menjelaskan mengenai interpretasi dengan model dialog.<sup>8</sup> Dalam kedua bagian ini terdapat persamaan ketika ia menerangkan mengenai dialog sebagai cara mendekati teks biblis. Dari kedua bagian ini Pui-Lan menjelaskan bagaimana kenyataan hidup yang beragam di Asia mengajarkan untuk mendekati teks biblis secara dialogis. Pui-Lan menunjukkan bagaimana perbedaan melihat bahasa antara orang Cina dan Barat.<sup>9</sup> Hal ini mengindikasikan cara melihat teks biblis dengan berbeda. Bila sebelumnya kita hanya melihat teks biblis dalam perspektif mencari apa yang dibelakang teks, menurut Pui-Lan kenyataan hidup Asia mengajarkan cara lain. Cara melihat itu adalah melihat kekinian. Bagaimana teks secara empiris menjadi relasi dalam kehidupan kita. Untuk itu Pui-Lan memberikan pandangan mendekati teks biblis dengan dialog. Teks biblis itu dijadikan teman dialog dengan teks maupun konteks Asia. Realitas Asia ini dijadikan teman dialog. Dialog tadi akhirnya berimplikasi bukan lagi makna tunggal ketika mendekati teks biblis, melainkan bermakna jamak. Dari pandangan itu ia mengajukan tesis yang memandang Alkitab sebagai buku yang berbicara (*talking book*).<sup>10</sup> Di mana Alkitab dilihat sebagai buku yang selalu bisa berbicara dan berdialog. Termasuk dengan konteks kekinian.

Dasar yang sama juga dipakai ketika menerangkan dialog imajinatif sebagai bentuk interpretasi Alkitab.<sup>11</sup> Keberagaman konteks Asia membawa kita pada pandangan kalau tidak dapat lagi mendekati Alkitab dengan tradisional. Interpretasi biblis di Asia harus dibuat dua arah antara tradisi Asia yang kita miliki dan apa yang ada di Alkitab. Usaha ini menurut Pui-Lan harus dilakukan dengan imajinatif. Sebagai salah satu cara kreatif untuk mendekati teks. Menjadi sangat imajinatif karena menantang asumsi-asumsi hermeneutis yang selama ini ada, di mana netralitas dan obyektifitas menjadi kata kunci. Dialog yang imajinatif ini merupakan salah satu cara untuk menjembatani jarak antara waktu dan ruang, membangun cakrawala baru dan menghubungkan elemen-elemen yang tercecer dalam hidup kita sehingga dapat menjadi bermakna.<sup>12</sup> Untuk menggambarkan apa yang ia ungkapkan, Pui-Lan memberi contoh apa yang selama ini sudah dilakukan oleh teolog-teolog Asia. Pertama adalah menggunakan mite, legenda,

---

<sup>7</sup> Pui-Lan, *Discovering*, pp.12-16

<sup>8</sup> Pui-Lan, *Discovering*, pp.32-43

<sup>9</sup> Pui-Lan, *Discovering*, pp.33-36

<sup>10</sup> Pui-Lan, *Discovering*, p.42

<sup>11</sup> Pui-Lan, *Discovering*, pp.12-16

<sup>12</sup> Pui-Lan, *Discovering*, p.13

ataupun cerita di Asia dalam refleksi biblis.<sup>13</sup> Kedua adalah menggunakan biografi sosial dari manusia Asia sebagai kunci hermeneutis untuk mengerti realitas kita sekarang juga pesan di dalam Alkitab.<sup>14</sup>

Bagi saya apa yang diungkapkan Pui-Lan merupakan dasar dari apa yang saya katakan sebagai interpretasi lintas-pembacaan. Saya berani mengatakan kalau lintas-pembacaan adalah model interpretasi dialog yang diungkapkan Pui-Lan. Tetapi, saya tidak berani mengatakan kalau model interpretasi dialog yang diungkapkan Pui-Lan hanya interpretasi lintas-pembacaan. Apa yang saya usulkan sebagai salah satu cara alternatif pembacaan di Asia, merupakan bagian kecil dari apa yang mungkin dimaksud Pui-Lan. Apa yang dikatakan Pui-Lan mungkin seperti sebuah rangka besar, di mana pendekatan hermeneutis yang saya introdukir hanya sekrup atau bagian kecil dari rangka tersebut. Tetapi apa yang dikatakan Pui-Lan memberikan dasar bagi lintas-pembacaan. Pondasi yang kokoh sehingga model interpretasi ini dapat berdiri juga diantara model-model interpretasi lain. Bahkan juga apa yang dikatakan Pui-Lan ini memberikan dasar bagi seluruh pendetakaan hermeneutis yang lahir di Asia.

Pendekatan lintas-pembacaan tersebut ada dalam payung besar *dialogical imagination* Pui-Lan. Pendekatan ini adalah sebuah alternatif cara mendekati teks biblis sebagai teman dialog bagi manusia-manusia Asia. Hal ini tentu lahir sebagaimana permasalahan keberagaman yang ada di konteks Asia. Hal yang sama juga dijelaskan Lee ketika menjelaskan mengenai pendekatan *cross-textual*-nya. Ada permasalahan dalam mendekati teks biblis dan kita harus menemukan cara baru sehingga Alkitab dapat berbicara pada konteks Asia.

Lee mengatakan kalau di dalam wacana hermeneutis Asia, ada kejengahan yang timbul mengenai pendekatan-pendekatan untuk melihat Alkitab.<sup>15</sup> Kejengahan tersebut membuat beberapa teolog Asia berpikir akan pendekatan yang tepat terhadap Alkitab di Asia. Salah satunya adalah apa yang dilakukan Archie Lee. Lee mencoba memperlihatkan tiga pendekatan pada Alkitab di Asia selama ini. Pendekatan pertama adalah apa yang dikatakannya sebagai *text-alone approach*. Pendekatan kedua diistilahkannya sebagai *text-context interpretive mode*. Ketiga adalah apa yang dinamakannya *cross-textual hermeneutics*.

---

<sup>13</sup> Pui-Lan, *Discovering*, p.13

<sup>14</sup> Pui-Lan, *Discovering*, p.13

<sup>15</sup> Archie, C.C. Lee, "Biblical Interpretation in Asian Perspective" dalam *Asia Journal of Theology* 7.1, 1993, pp.35-39

Pertama adalah pendekatan yang menganggap Alkitab sebaga ‘teks’ yang supra-konteks.<sup>16</sup> ‘Teks’ Alkitab merupakan teks yang universal. Teks tersebut *tidak lekang oleh waktu serta zaman*. Atau dapat dikatakan, pembacaan tersebut merupakan pembacaan Alkitab yang literer. Sadar atau tidak sadar, bagi Lee, hal itu merupakan hasil dari pada misionaris Barat yang datang ke Asia. Para misionaris yang bagi Lee, datang ke Asia untuk mengajar mengenai ke-unik-an, ke-eksklusif-an, ke-normatif-an serta finalitas dari Alkitab. Apa yang dikatakan dalam Alkitab haruslah dibaca secara literer serta harafiah, tanpa sebuah interpretasi, karena itu adalah Firman Allah yang kekal. Walaupun, pembacaan seperti itu adalah tetap sebuah interpretasi. Tetapi pembacaan Alkitab dengan menempatkan teks Alkitab ‘sendiri’ di dalam konteks kekinian, merupakan cara pembacaan yang biasa dilakukan. Sayangnya, bagi Lee, pembacaan dengan mengasumsikan Alkitab sendiri memiliki validitas absolut dan dapat ditunjukkan secara literer bagi segala konteks dan orang, tidak memainkan peran yang signifikan. Tidak memberikan apapun pada pergumulan orang-orang Asia.

Bagi Lee, bagaimana mungkin realitas Asia yang plural dan penuh dengan kepelbagaian ras, manusia, kultur, institusi sosial, religiusitas serta ideologi tidak memiliki implikasi apapun dalam pembacaan teks? Justru pengalaman kolonialisme, kemiskinan dan penderitaan, kemendesakan dalam pembangunan, modernisasi pada berbagai negara di Asia dapat memberikan orientasi baru dan perspektif yang berbeda dalam mengerti Alkitab di Asia. Lee dan para teolog-teolog Asia sadar mengenai pentingnya konteks daripada sekedar menempatkan Alkitab sendirian. Hal tersebut berpengaruh pada pendekatan kedua.

Pendekatan kedua ini dikatakan Lee dengan istilah *Text-Context*.<sup>17</sup> Kesadaran mengenai konteks, terutama konteks Asia, dalam proses interpretasi Alkitab merupakan fenomena yang biasa kita lihat sekarang. Setiap teks dalam Alkitab memiliki konteksnya sendiri namun harus dibekali kemampuan untuk beradaptasi pada konteks yang baru, yaitu konteks pembaca pada masa kini. Sehingga, usaha interpretasi Alkitab memiliki dua tugas utama. Pertama adalah mencari apa makna teks tersebut pada masa lampau dan apa makna teks tersebut hari ini? Pendekatan ini berbeda dari sebelumnya, karena memberikan ‘konteks’ peran dalam usaha interpretasi Alkitab. Teks Alkitab memberikan pencerahan pada konteks kekinian kita serta memberikan makna teologis di dalamnya. Atau juga, konteks memberikan perspektif baru dalam

---

<sup>16</sup> Lee, “Biblical”, pp.35-36

<sup>17</sup> Lee, “Biblical”, pp.36-37

pembacaan teks Alkitab. Maka yang biasa dilakukan orang di dalam pendekatan ini adalah; menterjemahkan teks pada bahasa 'si konteks' dan mengkomunikasikan injil tersebut pada istilah-istilah budaya yang ada. Dalam hal ini menganggap konteks memiliki signifikasinya sendiri dalam interpretasi Alkitab. Entah hal ini berimplikasi pada usaha untuk sedemikian rupa memberikan refleksi teologis pada hal-hal di dalam konteks kekinian. Atau konteks kekinian dipakai untuk mengerti teks Alkitab.

Tetapi bagi Lee itu tidak cukup. Pekerjaan merelasikan antara teks dan konteks perlu dilihat dan dikaji ulang. Bagi Lee konteks tidak sesederhana menganggapnya sebagai '*a mere conglomeration of Asian realities*', melainkan '*the people themselves who live amongst these realities*'.<sup>18</sup> Dengan meminjam ungkapan Niles, ia mempertanyakan pendekatan teks-konteks ini dalam memandang konteks. Sebuah rangkaian pertanyaan dari Niles mempertajam hal tersebut;

*"Is theology always a matter of relating Text to Context? Is it not also a matter of relating Context to Text so that the Context may speak to the Text? Is Asia there to receive? Has it nothing to contribute."*<sup>19</sup>

Niles juga Lee dalam hal ini mengkritik pandangan pendekatan ini dalam melihat konteks. Konteks akhirnya sekedar dijadikan media untuk mengerti Alkitab. Konteks memiliki kearifannya sendiri yang tidak dapat disederhanakan begitu saja. Bagi Lee, usaha interpretasi ini tidak memberikan proses dialog yang seimbang.

Berangkat dari kesadaran Lee atas ketegangan yang ada di dalam usaha interpretasi yang selama ini dilakukan di Asia, ia mengusulkan pendekatan hermeneutis yang mengakomodir kelemahan-kelemahan interpretasi sebelumnya. Sebelumnya ia menjelaskan bagaimana Allah yang bergerak aktif pada sejarah umat manusia. Maka, juga bukan berarti Allah tidak bekerja dalam sejarah kehidupan orang-orang Asia. Allah, bagi Lee, tidak absen dalam religiusitas dan budaya yang berkembang di Asia.<sup>20</sup>

Bagi Lee, Kekristenan di Asia bergumul dengan dua identitas.<sup>21</sup> Pertama adalah identitas budaya Asia. Kedua adalah identitas Kekristenannya. Sehingga Kekristenan di Asia layaknya hidup di dua dunia. Dunia Alkitab dan Iman Kristiani, yang kebanyakan adalah hasil impor dari refleksi teologis para teolog-teolog Barat, serta dunia Asia dimana tulisan-tulisan, budaya dan

<sup>18</sup> Archie, C.C. Lee, "Cross-textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia" dalam (ed.) Kim, Sebastian C.H., *Christian Theology in Asia*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008, p.190

<sup>19</sup> Lee, "Cross-textual Hermeneutics", p.191

<sup>20</sup> Lee, "Biblical", p.37

<sup>21</sup> Lee, "Biblical", p.37

religiusitas Asia hidup. Bagi Lee, yang diperlukan adalah sebuah usaha kreatif, dinamis, inter-relasi, interaksi, interpretasi dan integrasi pada dua dunia tersebut.

Lee mengusulkan pendekatan *cross-textual* hermeneutis sebagai solusi menyelesaikan dilemma tersebut.<sup>22</sup> Di dalam konteks Asia, orang-orang Kristen-Asia hidup dengan dua teks. Teks pertama adalah apa yang ada di Alkitab. Teks yang merupakan hasil refleksi komunitas Yahudi-Kristen pada masa lampau. Teks yang kedua adalah teks dari konteks kultural-religius Asia yang kita hidupi. 'Teks' tersebut termasuk yang tertulis atau pun tidak tertulis. Hal tersebut termasuk; warisan budaya, tradisi, kepercayaan religius, cerita-cerita rakyat. Lee mengungkapkan kalau *cross-textual* tersebut memberikan perhatian pada dua teks tersebut. Sebuah usaha imperatif bila teks A (biblikal teks) diinterpretasikan pada konteks kita dalam antar-penetrasi yang konstan dan interaktif dengan teks B (kultur-religius Asia).<sup>23</sup> Tetapi, ketegangan antara dua teks ini juga harus didekati dengan pendekatan yang serius pada teks B.

Pendekatan *Cross-Textual* atau Lintas-Tekstual hadir sebagai solusi 'pembacaan' terhadap Kekristenan di Asia. Lee melihat bahwa pembacaan Kekristenan yang berkembang di Asia adalah pembacaan dengan pengaruh 'Barat' yang subordinatif terhadap teks Asia. Lee, dengan mengutip apa yang dikatakan Samartha:

*"...Therefore, its hermeneutics inevitably had to be a mono-scriptural hermeneutics. Today, however, Christians in a multi-religious world can't ignore other scriptures that provide spiritual support and ethical guidance to millions of their adherents."*<sup>24</sup>

Perkembangan Kekristenan di Barat beriringan dengan perkembangan sekularisme. Teks Kekristenan menjadi satu-satunya teks religius yang ada. Berbeda dengan konteks Asia yang berada pada konteks multi-religiusitas. Sehingga, manusia Kristen-Asia berada pada dilema dua teks yang hidup. Teks Kekristenan di satu sisi, juga teks Asia dengan keberagaman budaya serta religiusitas di sisi lain. Tidak mungkin untuk tetap mempertahankan pola pembacaan yang subordinatif. Hingga Lee mengatakan kalau pembacaan *cross-textual* atau *cross-scriptural*, bukan hanya sebagai opsi bagi Kekristenan Asia melainkan tugas yang memang harus dilakukan.

Tesis *cross-textual* dari Lee memberikan dasar kuat pada pendekatan lintas-pembacaan. Di mana yang dibutuhkan konteks Asia sekarang adalah pendekatan yang dialogis. Pendekatan

---

<sup>22</sup> Lee, "Biblical", p.38

<sup>23</sup> Lee, "Biblical", p.38

<sup>24</sup> Archie, C.C. Lee, "Cross-Textual Interpretation and It's Implication for Biblical Studies" dalam (ed.) Natar, Asnath N., dkk, *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2003, pp.11-12

yang dapat mendialogkan antara konteks Asia juga Alkitab sebagai salah satu identitas Kekristenan. Tetapi, pendekatan lintas-pembacaan bukan pendekatan lintas-tekstual seperti apa yang diungkapkan Lee. Penelusuran Lee terhadap tesis *cross-textual*-nya sekedar saya pinjam untuk memberikan dasar dan pijakan atas pendekatan lintas-pembacaan yang saya perkenalkan di tulisan ini.

### 1.7.1.2 Penjelasan Penggunaan Pendekatan Lintas-Pembacaan

Untuk menjelaskan bagaimana pendekatan lintas-pembacaan ini dilakukan, saya mengawalinya dengan menjelaskan maksud dari ‘lintas’ serta ‘pembacaan’ dalam pendekatan lintas-pembacaan. Sekali lagi, untuk menjelaskan hal ini saya meminjam tesis dari para teologi. Untuk menjelaskan ‘lintas’ saya meminjam cara mengoperasikan ‘cross’ dalam *cross-textual* Lee. Sedangkan ‘pembacaan’ saya meminjam tesis dari Pui-Lan mengenai pembacaan Alkitab dengan kecamata iman lain.

#### - Memahami ‘Lintas’

Tesis Lee mengenai pendekatan lintas-tekstual memberikan dasar bagi pekerjaan ‘lintas’ di pendekatan lintas-pembacaan. Untuk menjelaskan apa yang saya maksud sebagai ‘lintas’ saya meminjam dari penjelasan *cross-textual* Lee. Lintas dalam hal ini adalah pertemuan yang dapat saling mencerahkan. Aktifitas lintas tersebutpun tidak sembarangan. Aktifitas lintas tersebut dilakukan karena ada sebuah perjuangan. Protes terhadap realitas yang ada. Lintas bagi Lee memiliki makna adanya interaksi maupun pertemuan.<sup>25</sup> Kata tersebut, bagi Lee, untuk menunjukkan pekerjaan layaknya menyebrang sungai dari satu dermaga ke dermaga yang lain. Kata lintas juga menunjukkan bukan hanya sekedar meletakkan teks bersebelahan melainkan juga dapat saling ‘mencerahkan’ satu sama lain dengan saling memakai perspektif yang lain. Bagi Lee; dengan pertemuan dan interaksi dapat ditemukan makna yang baru.<sup>26</sup> Bukan hanya sebuah pertemuan komparasi melainkan pertemuan untuk saling memperlebar cakrawala. Sama seperti pertemuan teks A dan B yang adalah teks Alkitab di satu sisi dan teks Asia di sisi lain, begitu juga dengan apa yang saya maksud sebagai lintas-pembacaan. Dalam pendekatan ini kita juga mempertemukan kedua teks tersebut—Ester dan Larasati. Dimana kedua teks saling melintasi. Tetapi lintas-pembacaan bukan lintas-tekstual. Bila dalam lintas-tekstual

---

<sup>25</sup> Lee, “Cross-Textual Interpretation”, pp.10-11

<sup>26</sup> Lee, “Cross-Textual Interpretation”, p.11

mempertemukan teks, dalam lintas-pembacaan mempertemukan pembacaan dari kedua teks. Tetapi dengan dasar makna melintasi yang sama dengan apa yang Lee maksud dalam 'lintas'-tekstualnya.

#### - **Memahami 'Pembacaan'**

Lalu, apa yang saya maksud pembacaan? Seperti yang saya ungkapkan sebelumnya, saya meminjam penjelasan hermeneutis lintas-iman dari Pui-Lan.<sup>27</sup> Dalam realitas Asia hari ini Pui-Lan menganggap bahwa kita menemukan tantangan besar yang diperhadapkan kepada Alkitab dan Kekristenan di Asia. Salah satunya adalah bagaimana berbicara kepada konteks Asia dengan kemajemukan budaya dan religiusitasnya. Tantangan tersebut sebenarnya telah coba dijawab semenjak kedatangan Kekristenan untuk pertama kali di 'Asia'. Salah satunya adalah yang dilakukan para misionaris yang membonceng penguasa kolonial pada masa lampau. Tetapi, seringkali usaha tersebut menjadi sia-sia karena tidak dalam pemahaman yang egaliter, alih-alih merasa lebih tinggi dan ingin membenarkannya dengan 'absolutisme' yang dimiliki, yaitu Alkitab. Cara itu tidak lagi relevan dengan realitas Asia hari ini. Merelasikan antara Kekristenan dengan warisan dan konteks Asia tidak dapat melalui cara tersebut. Cara lainnya adalah dengan posisi yang lebih setara, salah satunya hermeneutis lintas-iman. Pembacaan tersebut mengasumsikan kemungkinan untuk melihat apa yang kita punya dari perspektif yang lain, melihat persamaan dan perbedaan dari tradisi yang ada dan belajar akan kemanusiaan dalam percakapan dengan belajar pada yang lain. Pembacaan ini juga mensyaratkan kita untuk melihat religiusitas yang lain sebagai juga benar sama halnya dengan Kekristenan.

Posisi Alkitab dengan kepercayaan yang lain merupakan posisi yang faktual dalam konteks Asia. Di masa lalu, Kekristenan Asia lebih sering menempatkan diri sebagai yang berbeda dari sekelilingnya, ketimbang menjadi bagian dari sekelilingnya. Hari ini kita mengerti kalau, Kekristenan tidaklah terpisah dari sekelilingnya. Entah dalam dimensi religiusitas maupun permasalahan kebangsaan. Ketidakterpisahan itu membuat kita harus menjalani dialog sebagai pola relasinya. Sebab, tidak ada lagi yang lebih baik maupun buruk. Dialog lintas-iman ini memandang orang-orang yang memiliki kepercayaan yang lain juga sebagai teman seperjalanan dalam menempuh ziarah hidup ini. Sayangnya seringkali Alkitab menjadi batu sandungan dalam dialog ini. Untuk itu, dengan meminjam Wesley Ariarajah, berikut beberapa strategi dalam

---

<sup>27</sup> Pui-Lan, *Discovering*, pp.57-83

menginterpretasi Alkitab sehingga dapat mendukung dialog lintas-iman tersebut.<sup>28</sup> Pertama, kita harus mengingat kalau Alkitab sendiri dikisahkan dari perspektif yang partikular. Kedua, dalam Alkitab dikisahkan kalau Allah juga membuat perjanjian dengan segala bangsa. Bahkan Kristus, menyelamatkan seluruh umat manusia. Ketiga, di dalam Alkitab juga terdapat perjumpaan beberapa tokoh Alkitab dengan orang-orang yang berbeda kepercayaan. Seperti layaknya kisah Yunus yang diutus ke Niniwe. Keempat, kesaksian orang-orang Kristen tidaklah berlawanan dengan proses dialog.

Pui-Lan mengungkapkan kalau setidaknya ada tiga pendekatan dialog lintas-iman yang dilakukan teolog-teolog Asia saat ini. Pertama adalah yang memiliki motif sama dengan pembacaan lintas-tekstual.<sup>29</sup> Untuk menjelaskan mengenai pendekatan yang pertama ini Pui-Lan meminjam tesis pembacaan lintas-tekstual dari Archie Lee. Pembacaan ini membayangkan adanya dialog antara dua teks. Di satu sisi ada teks Alkitab dan di sisi lain adalah teks-teks Asia yang berasal dari keberagaman religiusitas dan budayanya. Keduanya dipertemukan dengan saling menginterpretasi dan berinteraksi, sampai akhirnya juga berbicara untuk konteks kekinian. Bila sebelumnya juga ada pembacaan serupa namun lebih melihat persamaannya, namun pada pembacaan ini dilihat persamaan maupun perbedaannya. Perbedaan tersebut dapat memperkaya dimensi dari teks Alkitab itu sendiri maupun teks Asianya.

Kedua adalah pembacaan Alkitab melalui perspektif kepercayaan yang lain.<sup>30</sup> Kita coba melihat teks iman kita dengan kacamata iman orang lain. Setidaknya dengan pembacaan ini kita dapat melihat beberapa hal; pertama adalah isu-isu mengenai iman kita yang menarik bagi iman orang lain. Kedua, kegunaan dari pembacaan hermeneutis yang lain ketika diaplikasikan pada Alkitab. Ketiga, mencoba memahami pra-paham-pra-paham yang tersembunyi namun ternyata kita seringkali memakainya dalam pembacaan kita. Keempat, belajar mengenai visi yang lebih umum mengenai keadilan, partisipasi dan demokratisasi Asia. Pendekatan terakhir adalah mencari nilai-nilai Kristiani dalam mite, kisah, fabel maupun legenda yang hidup di Asia.<sup>31</sup>

Pui-Lan memperlihatkan bagaimana urgensi dari pembacaan lintas-iman ini. Tetapi, tetap ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam pembacaan ini, ungkap Pui-Lan.<sup>32</sup> Pembacaan ini tentu pertama-tama mengasumsikan bahwa kebenaran tidak hanya ditemukan pada Alkitab,

---

<sup>28</sup> Pui-Lan, *Discovering*, p.59

<sup>29</sup> Pui-Lan, *Discovering*, p.62

<sup>30</sup> Pui-Lan, *Discovering*, pp.63-64

<sup>31</sup> Pui-Lan, *Discovering*, pp.65-66

<sup>32</sup> Pui-Lan, *Discovering*, pp.66-70

melainkan juga dari budaya, sejarah serta religiusitas yang lain. Dalam kata lain kita mengapresiasi kemajemukan tersebut. Tetapi, akhirnya jangan kita menyederhanakannya menjadi sekedar pertarungan antara budaya yang luhur dan budaya populer. Di dalam wacana ini terdapat kompleksitas yang berlapis pada interaksi dua kutub tadi. Selain itu wacana ini juga jangan akhirnya berakhir sekedar menjadi teori atau analisis para akademisi. Melainkan juga menjadi praksis yang menjawab permasalahan kekinian. Salah satunya selain pertemuan keberagaman religiusitas tadi juga kemiskinan yang sangat faktual hari ini. Sehingga pembacaan tersebut juga harus menjadi yang mentransformasi realitas kekinian. Begitupula untuk menjawab pergumulan dari perempuan Asia yang sedang mencari pembacaan hermeneutis yang adil untuk mereka.

Salah satu dari tiga yang diungkapkan Pui-Lan sebagai cara mendekati Alkitab merupakan apa yang saya maksud sebagai pembacaan. Pembacaan dalam hal ini adalah melihat teks Alkitab dari perspektif lain.<sup>33</sup> Atau melihat teks Alkitab dengan kacamata yang merupakan perspektif non-biblikal. Tetapi, dalam lintas-pembacaan yang saya maksud bukan hanya pembacaan itu dikerjakan pada teks Alkitab melainkan teks Asia yang akan disandingkan. Pembacaan dengan sebuah perspektif menghasilkan sebuah hasil pembacaan. Maka, hasil pembacaan tersebutlah yang coba didialogkan atau dilintaskan. Hasil dari dialog tersebut bukan hanya menerangi salah satu teks, melainkan kedua teks tersebut.

Meminjam tesis yang diungkapkan Pui-Lan, saya memakai perspektif non-biblikal untuk melihat Alkitab. Dalam tulisan ini saya memakai perspektif poskolonial yang juga lahir dari kehidupan kolonial masa lalu di Asia. Perspektif non-biblikal tersebut membuat manusia Asia juga dapat memakai teks-teksnya untuk melihat Alkitab. Pada titik ini kita menemukan Alkitab yang tidak lagi berada pada posisi superior melainkan ada pada posisi dialog. Dengan meminjam tesis Lee saya melihat pentingnya tindakan saling melintasi satu sama lain sebagai bentuk dialog yang setara. Maupun dasar dari Pui-Lan untuk memperlakukan Alkitab sebagai teman dialog.

#### - **Cara Menjalankan Pendekatan Lintas-Pembacaan**

Sebelumnya kita telah melihat arti dari lintas maupun pembacaan. Sekaran saya menjelaskan bagaimana mengoperasikan pendekatan ini. Pada dasarnya cara mengoperasikan pendekatan ini terkandung dari makna dua kata tadi; lintas dan pembacaan. Di dalam pendekatan ini ada

---

<sup>33</sup> Salah satu contoh dari penggunaan pendekatan ini adalah tulisan Listijabudi dalam bukunya *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?; Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen*. (lih. Daniel, K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?; Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, Yogyakarta: Interfidei, 2010)

pekerjaan saling melintasi dan membaca dengan sebuah perspektif. Pendekatan lintas-pembacaan ini mempertemukan dua teks, namun tidak mempertemukan teksnya melainkan pembacaannya. Pertemuan dua teks tersebut adalah seperti apa yang Lee ungkapkan sebagai teks A (Alkitab) dan teks B (Teks Asia). Tetapi yang dipertemukan bukan seperti apa yang dimaksud Lee. Dalam lintas-pembacaan yang dipertemukan adalah pembacaan dari kedua teks tadi. Pembacaan tersebut dipertemukan dan didialogkan sehingga menghadirkan cakrawala yang lebih luas terhadap pembacaan tersebut. Untuk itu dalam pendekatan ini memerlukan pembacaan tertentu terhadap kedua teks. Pembacaan yang sama tentunya. Pembacaan dalam hal ini adalah seperti yang Pui-Lan ungkapkan, membaca dengan sebuah perspektif. Perspektif tersebut dapat berupa iman maupun ideologi tertentu. Dua teks yang sebelumnya Lee telah ungkapkan, teks Alkitab dan teks Asia, dibaca dengan perspektif tadi. Hasil pembacaan tersebut dipakai untuk dialog. Dialog ini sama tujuannya dengan dialog yang dimaksud Lee pada saat ia menjelaskan mengenai *cross-textual*.

Seperti yang telah saya ungkapkan sebelumnya, saya perlu menjawab mengapa pendekatan ini penting dilakukan dalam tulisan ini. Secara metodologi saya telah ungkapkan, kalau pendekatan ini sebagai alternatif dari keprihatinan wacana biblika di Asia. Selain itu pendekatan ini, seperti yang telah saya jelaskan, memberikan ruang yang cukup besar untuk mengkaji permasalahan ketidakadilan. Pembacaan yang sebelumnya dilakukan terhadap dua teks menggembosi dan menelanjangi permasalahan ketidakadilan pada dua teks tersebut. Dialog dari hasil pembacaan itu semakin mempertajam masalah ketidakadilan yang ada tadi. Selain itu dengan menunjukkan dialog antara Alkitab dengan teks Asia yang selama ini dianggap lebih rendah dari Alkitab, semakin menggembosi dan menelanjangi masalah ketidakadilan tadi. Pertama-tama, permasalahan ketidakadilan tersebut memang dijawab dalam isi atau *concern* namun juga terdapat pada metodologi. Maka, hasil dari metodologi ini menjawab kedua masalah ketidakadilan tersebut. Di dalam 'isi' maupun 'metodologi'. Pada isi kita akan semakin mengerti persoalan ketidakadilan tersebut. Di dalam keberhasilan penggunaan metodologi akan membela posisi tidak adil yang saat ini disandang manusia Asia dalam mendekati Alkitab.

Dalam tulisan ini saya membaca dengan perspektif poskolonial. Pembacaan dengan perspektif ini berguna untuk melihat masalah ketidakadilan dan 'yang lain'. Pembacaan poskolonial dilakukan terhadap dua teks, Ester dan Larasati. Hasil pembacaan dua teks tadi dipertemukan dan didialogkan sebagai bagian dari pendekatan lintas-pembacaan. Untuk itu kita

juga perlu untuk mengetahui cara pembacaan poskolonial. Maka di bagaian setelah ini saya menjelaskan mengenai perspektif poskolonial.

### 1.7.2 Poskolonial

Untuk memahami apa itu pembacaan poskolonial, saya meminjam ulasan dari Sugirtharajah. Bagi Sugirtharajah ada 3 model interpretasi terhadap Alkitab yang berkembang selama era kolonial.<sup>34</sup> Tiga model tadi dibagi menjadi; *Orientalist*, *Anglicist* dan *Nativst*. Lalu baru model *postcolonialist*, sebagai model tandingan juga bahkan solusi dari kejengahannya terhadap realitas pembacaan Alkitab di Asia selama ini.

Model yang pertama berkembang adalah *Orientalist*.<sup>35</sup> Model ini, bagi Sugirtharajah, merupakan kebijakan cultural yang dibuat penguasa kolonial untuk mempromosikan, menggali dan menghidupkan kebudayaan kuno India, seperti dalam bidang linguistik, filosofi dan religius.<sup>36</sup> Kalau dilihat sekilas memang meninggalkan kesan yang baik. Tetapi, bagi Sugirtharajah, model ini dilakukan demi kepentingan kolonial semata. Memang pekerjaannya adalah menggali kebudayaan kuno India, bahkan untuk membuat orang-orang India bangga terhadap kebudayaannya tersebut. Tetapi, kebijakan itu sesungguhnya dipakai oleh pihak penguasa kolonial untuk mengatur orang-orang India tersebut. Maka, dari sini kita dapat melihat sekilas, bagaimana perspektif yang dipakai oleh Sugirtharajah dalam pembacaannya yaitu; adanya asumsi suasana mendominasi dan yang didominasi. Atau pun, *stand point* mengenai kuatnya relasi kekuasaan terhadap pembacaan Alkitab. Perspektif ini tentu penting untuk kita mengerti tesisnya, juga bahkan untuk tidak jatuh pada generalisasi masalah.

Model kedua hadir sebagai tandingan dari model pertama, yaitu; *Anglicist*.<sup>37</sup> Model ini merupakan langkah strategis untuk menggantikan teks-teks 'lama' dan mempelajarinya dengan pendekatan keilmuan 'Barat' dan cara berpikir 'Barat'. Tidak hanya itu, namun juga untuk mengintegrasikan penguasa kolonialisasi itu dengan budaya dari manusia-manusia yang dikolonikan tadi. Bila sebelumnya model *orientalist* membawa orang India untuk menjadi '*Vedicmen*', namun *Anglicist* mencoba menjadi tiruan '*Englishmen*'. Kita melihat dua-duanya

---

<sup>34</sup> Rasiah, S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, Maryknoll: Orbis Books, 1998 p.3

<sup>35</sup> Sugirtharajah, *Asian*, pp.4-8

<sup>36</sup> Dalam menjelaskan tesisnya, Sugirtharajah memakai contoh dalam konteks India pertama-tama. Tetapi, hal itu dilakukannya juga untuk membaca konteks Asia secara umum. Maka, dalam tiga model awal yang diperkenalkannya ini, kita banyak menemukan contoh-contoh dalam konteks India.

<sup>37</sup> Sugirtharajah, *Asian*, pp.8-12

beririsan langsung dengan kebudayaan asal namun dengan cara yang berbeda. Model kedua ini lebih dalam kepentingan untuk mempromosikan apa-apa saja yang ‘Barat’ dan ‘Kristen’. Tetapi, dalam pola relasi kekuasaan yang sama dengan model pertama. Kedua-duanya tetap dalam agenda bagaimana pihak penguasa kolonial dengan kategori-kategori ‘Barat’-nya menguasai konteks pribumi.

Model ketiga, *Nativistic*,<sup>38</sup> lahir diantara arus dua model sebelumnya. Maka, model ini lebih merupakan gabungan dari pengaruh dua model sebelumnya. Pemikiran dan model pribumi yang tarik menarik dengan kategori cara pemikiran ‘Barat’. Tetapi, dalam model ini terdapat kejengahan dari pihak pribumi sendiri untuk dapat merevitalisasi bahasa aslinya sendiri. Dalam model ini mulai muncul kesadaran dari pribumi, bukan hanya untuk dapat mengerti budayanya, dengan dua pendekatan Barat dan Timur tadi, melainkan juga menghubungkannya dengan realitas hidup kekinian pun teks-teks Kristiani.

Setelah itu ia coba menyajikan pembacaan poskolonial<sup>39</sup> sebagai alternatif pembacaan.<sup>40</sup> Beberapa hal ia coba ungkapkan untuk menjelaskan tesisnya mengenai poskolonial. Pertama, pendekatan ini adalah pekerjaan untuk mengangkat ‘Yang Lain’ sebagai subyek yang tersisihkan dari sejarah.<sup>41</sup> Sejarah yang dibuat oleh pihak yang mendominasi. Tesis ini bukan semata soal pihak mana—soal Barat atau Timur—namun lebih pada pihak yang ‘Dilainkan’. Kedua, pendekatan ini coba untuk menemukan identitas baru.<sup>42</sup> Kolonisasi membuat tumpukan begitu banyak identitas. Sehingga akhirnya kita menemukan ‘*hybridized identity*’<sup>43</sup>. Ketiga, pembacaan ini hadir sebagai kritik yang bertujuan untuk menelanjangi kaitan antara ide-ide dan kekuasaan yang membungkus kategori-kategori pemikiran Barat.<sup>44</sup> Maka, ini bukan hanya menjadi cara atau alat, melainkan juga kesadaran kritis terhadap pekerjaan ‘dominasi’. Perspektif yang lahir dari realitas Asia itulah yang coba dipakainya untuk membaca teks-teks Alkitab. Pembacaan ini

---

<sup>38</sup> Sugirtharajah, *Asian*, pp.12-14

<sup>39</sup> Andalas dalam tulisannya pernah mengutip Sugirtharajah yang menjelaskan mengenai poskolonialisme. Ungkap Sugirtharajah, seperti yang dikutip Andalas; Poskolonialisme memiliki makna beragam tergantung dari lokasi kelahirannya. Ia merupakan pembacaan yang memiliki sifat perlawanan, dan gugatan terhadap dominasi pemikiran dan penciptaan makna yang berpusat pada Eropa (*Europeanization*). Ia juga dapat merupakan suatu sikap mental daripada metode. Ia lebih merupakan pendirian subversif terhadap pengetahuan dominan daripada sekolah pemikiran. Ia bukan sebuah periodisasi, melainkan postur membaca. Ia kajian kritis yang tujuannya membongkar hubungan antara pemikiran dan kekuasaan yang bersarang dalam teori dan pembelajaran Barat. Ia wacana perlawanan terhadap imperialisme, ideologi penguasa dan inkarnasi yang berkelanjutan dalam kajian politik, ekonomi, sejarah, teologi dan kitab suci. (lih. P., Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, p.110)

<sup>40</sup> Sugirtharajah, *Asian*, pp.15-24

<sup>41</sup> Sugirtharajah, *Asian*, p.16

<sup>42</sup> Sugirtharajah, *Asian*, p.16

<sup>43</sup> Sugirtharajah, *Asian*, p.16

<sup>44</sup> Sugirtharajah, *Asian*, p.17

bukan hanya soal mendekonstruksi teks, melainkan mencoba juga berbicara pada realitas kekinian. Terutama dalam persoalan relasi terhadap ‘Yang Lain’.<sup>45</sup>

Sugirtharajah membayangkan pendekatan poskolonial sebagai arena untuk interpretasi biblikal di masa depan. Interpretasi biblikal dengan perspektif poskolonial merupakan interpretasi yang lahir dari manusia-manusia yang pernah merasakan kolonialisme—imperialisme barat, atau dalam kasus Korea dari imperialisme Jepang, namun sekarang memiliki kehidupan politik yang bebas sementara melanjutkan hidup dengan menanggung beban dari masa lalu serta juga mengalami bentuk-bentuk neo-kolonialisme dalam segi ekonomi maupun budaya.<sup>46</sup> Pembacaan poskolonial juga membaca dengan kesadaran dan kecurigaan pada elemen-elemen kolonialisme, imperialisme maupun feodalisme.<sup>47</sup> Untuk itu pembacaan ini menolak dan mengkritik pemikiran yang memutlakkan atau absolut. Poskolonial akan menolak mitos yang mengatakan adanya kebenaran obyektif atau netral. Pemikiran itu akan digembosi dan digantikan persepsi kebenaran sebagai peta, konstruksi maupun hal yang bisa dinegosiasikan. Maka, pembacaan ini berbeda dengan model *orientalist*, *anglicist* maupun *nativist* yang mencoba mencari makna tunggal. Pembacaan poskolonial akan menerima banyak makna.

Untuk itu setidaknya ada dua tanda pembacaan poskolonial. Pertama adalah dia dipakai melihat sebagai suara protes oposisional terhadap teks.<sup>48</sup> Apa yang dilakukan pembacaan poskolonial adalah;

*“...to bring to the front marginal and often neglected elements in the texts and, in the process, subvert the traditional meaning.”<sup>49</sup>*

Hal kedua adalah pembacaan poskolonial akan membela penelusuran biblika yang lebih intertekstual.<sup>50</sup> Ia akan membela agenda hermeneutis lintas iman atau teks yang lebih luas.

---

<sup>45</sup> Salah satu contohnya adalah penggunaan pembacaan ini oleh Pui-Lan menjadi ‘Teologi Feminisme Poskolonial’. (lih. Kwok, Pui-Lan, “Postcolonial Asian Feminist Theologies” dalam (ed.) Rajkumar, Peniel Jesudason Rufus, *Asian Theology on the Way: Christianity, Culture and Context*, London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2012, pp.41-46 juga tulisan Andalas mengenai Teologi Feminis Poskolonial lih. P., Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, p.108-125)

<sup>46</sup> Rasiah, S. Sugirtharajah, “From Orientalism to Postcolonial: Notes on Reading Practices dalam (ed.) Rajkumar, Peniel Jesudason Rufus, *Asian Theology on the Way: Christianity, Culture and Context*, London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2012, p.52

<sup>47</sup> Dalam bukunya, Singgih menerangkan mengenai Post-Kolonial di bagian glossarium. Ia mengatakan kalau Post-Kolonial sebagai cara pandang atau wacana intelektual yang bersifat kritis terhadap warisan budaya yang dibangun pada masa kolonialisme, termasuk terhadap orientalisme. Postkolonialisme mencakup pelbagai bidang misalnya filsafat, politik, sosiologi, sastra dan agama/teologi. Pemahaman bahwa orang kulit hitam adalah budak orang kulit putih yang didasarkan atas kutukan Nuh terhadap Kanaan seperti terbaca di Kej.9, merupakan teologi kolonial, yang digemboskan dengan menggunakan kritik post-kolonial. (lih. E., G. Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, pp.330-331)

<sup>48</sup> Sugirtharajah, “From Orientalism”, p.53

<sup>49</sup> Sugirtharajah, “From Orientalism”, p.54

Interpretasi poskolonial akan menggantikan klaim biblikal yang totalitarian dengan pendapat kalau teks biblika juga bisa dimengerti sebagai narasi yang bisa bernegosiasi dengan komunitas lain. Bahkan juga bisa dibaca dan didengar dengan teks sakral lain yang menginspirasi komunitas lain.

© UKDW

---

<sup>50</sup> Sugirtharajah, "From Orientalism", p.54

## BAB V

### Refleksi Etis, Kesimpulan dan Penutup

#### 5.1 Refleksi Etis

*Ya Allah, anakku ditemukan udah kayak ayam panggang.*<sup>1</sup> Merupakan seucap kalimat yang keluar dari mulut seorang ibu, korban tragedi kemanusiaan 1998. Sebuah lolongan kepedihan yang jujur, sebuah teriakan spontan yang memakai bahasa dan kata-kata yang ia mengerti. Sebuah teriakan yang menandakan kelamnya peristiwa itu. Ibu Kus namanya, merupakan ibunda dari Mis—korban terbakarnya Yogya Plaza pada Mei 1998—yang meneriaki sepenggal kalimat itu. Kalimat yang juga menunjukkan suatu masa kelam yang pernah dilewati bangsa ini. Sebuah parodi kebiadaban, sebuah parodi hilangnya rasa kemanusiaan, sebuah parodi kejahatan terhadap kemanusiaan, dan parodi itu benar-benar terjadi di tengah bumi pertiwi ini. Mungkin kita semua tertawa mendengar sepenggal kalimat itu dan tentu kita boleh saja tertawa, namun gelak tawa kita adalah tanda ketidakpedulian kita terhadap korban ataupun terhadap kemanusiaan itu sendiri. Tragedi itu bukan hanya memainkan parodi kekerasan yang berakibat pada kematian prematur korban namun jejak-jejak kekerasan baru terhadap keluarga korban dan kemanusiaan manusia Indonesia.

Tragika '98 adalah peristiwa yang dialami ibu Kus diatas dan tragika itu merupakan salah satu contoh peristiwa kelam yang pernah terjadi di bumi pertiwi Indonesia. Peristiwa yang penuh akan kekerasan dan ketidakadilan, bahkan di masa setelahnya, tidak semata-mata ketidakadilan itu hilang tetapi terus muncul ketidakadilan di bumi pertiwi ini terutama terhadap keluarga korban dan orang-orang yang pro terhadap korban. Tragedi itu terjadi ketika bumi pertiwi berada pada titik nadir rezim sang 'otoriter' yang telah berada pada singgasana kekuasaan selama hampir 32 tahun. Tragedi yang mengiris kemanusiaan bumi pertiwi ini. Tragedi yang menandakan kalau tanah tempat nusantara ini berpijak seperti haus akan darah. Menandakan peradaban yang primitif dan daya pikir yang masih purba di dalam masyarakatnya. Tentu saya yang termasuk manusia Indonesia-pun termasuk di dalamnya. Kita semua bertanggung jawab akan tragedi tersebut karena kita semua ikut andil bagian dalam proses pembentukan masyarakat. Masyarakat yang dapat tega dan dengan mudahnya meniadakan bagian dalam masyarakatnya sendiri. Tragedi itu oleh saya dinamakan; Tragedi Kemanusiaan 1998.

---

<sup>1</sup> P. Mutiara, Andalas, *Kesuciaan Politik: Agama dan Politik di tengah Krisis Kemanusiaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, p.80

Indonesia menjadi begitu mencekam hari-hari itu. Para mahasiswa terus berbondong-bondong melakukan demonstrasi menuntut agar Presiden Soeharto saat itu agar seyogyanya turun dari kursi singgasana. Di tengah-tengah demonstrasi itu-pun pihak keamanan atau siapa pun itu yang mengakui dapat mencipta keamanan mulai bertindak represif. Sebuah keadaan yang tidak adilpun terjadi, seakan-akan di dalam medan perang, pihak keamanan mulai menembaki para mahasiswa dengan membabi buta. Pihak mahasiswa yang tak bersenjata pun lari dari hadapan senapan laras panjang tersebut. Ternyata tindakan represif tersebut mengakibatkan hilangnya nyawa para mahasiswa, bukan karena mereka terjatuh atau terinjak-injak namun karena peluru-peluru tajam bersarang di badan mereka. Di kemudian hari negara menganugrahi para mahasiswa itu gelar sebagai 'Pahlawan-Pahlawan Reformasi' namun tidak diikuti langkah yang nyata dari negara untuk mengusut tragedi itu. Bagi seorang Andalas hal tersebut adalah bentuk dari politik *amnesia* yang dilakukan negara,<sup>2</sup> bila boleh meminjam istilah dari Jon Subrino, bentuk politik yang menyembah *ilah-ilah kematian*.<sup>3</sup>

Pada masa-masa itupun terjadi apa yang dinamakan negara dengan *kerusuhan* massa. Massa menjadi begitu ganas dengan membakar mobil-mobil dan motor-motor, bahkan semakin mengganas dengan membakar bangunan-bangunan perekonomian, seperti pusat perbelanjaan dan lainnya. Massa yang tidak jelas darimana dan apa tujuannya tersebut memakan korban beribu-ribu jiwa manusia dan kerugian yang entah berapa. Merupakan suatu tindakan yang irasional. Keadaan begitu mencekam saat itu, semakin kelam ketika terjadi pula pemerkosaan terhadap wanita etnis tionghoa. Bukan hanya wanita namun seluruh manusia yang ber-etnis tionghoa menjadi sasaran amuk massa. Kemanusiaan itu telah hilang digantikan dengan parodi kematian. Namun parodi itu harus dihentikan demi menghadirkan kehidupan di tengah hidup sang ibu pertiwi. Satu kalimat yang mewakili tragika itu; kekerasan terhadap kemanusiaan.

Kenyataan tersebut memperlihatkan bagaimana di tengah bangsa yang mengatakan pernah mengusir penjajahan di masa lampau, ternyata masih memelihara penjajahan tersebut. Tragika 1998 hanya salah satu kasus kemanusiaan yang terjadi. Padahal kemerdekaan merupakan perjuangan menyingkir dari kekuatan penindasan. Tetapi justru kemerdekaan tersebut membuat kita terus memproduksi kekuatan menindas tersebut. Bahkan menindas bangsanya sendiri. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana kekuatan penindasan tersebut memiliki daya

---

<sup>2</sup> Coba lihat, Andalas, *Kesuciaan*, pp.223-234 (Khususnya pada halaman 224)

<sup>3</sup> Coba lihat, Andalas, *Kesuciaan*, pp.173-180

yang sangat kuat. Seorang yang dahulu menjadi korban dapat berputar menjadi pelaku. Menjadi korban bukan hanya untuk menindas melainkan memproduksi terus mekanisme tersebut. Bukan hanya pelaku yang merupakan alat produksi kekuatan penindasan tersebut, melainkan korban.

Hasil pembacaan perjuangan pada tulisan ini juga memperlihatkan bagaimana posisi yang terbuang menjadi sangat penting. Sebab yang terbuang ataupun yang kecil bukan tanpa arti. Melainkan dapat berarti banyak, bahkan dapat menjadi yang berjuang. Memberikan ruang pada posisi yang tersingkirkan menjadi sebuah perspektif tersendiri untuk membaca tragika tersebut. Dalam hal ini posisi korban dapat menjadi perspektif pembacaan. Sebagai yang terbuang dan hilang mereka dapat berjuang untuk posisi ketertindasan mereka. Membaca dari posisi yang tertindas tersebut merupakan langkah dari yang terbuang untuk berjuang.

Seringkali terhadap analisis massa, kekerasan, dan teror ini kita melupakan pembacaan peristiwa lewat suara korban. Kita cenderung *asik* untuk membahas peristiwa-peristiwa tersebut dengan mencari tujuan dan akar dari peristiwa tersebut. Dekat dengan hermeneutika politik yang dikritik Andalas dalam bukunya. Hermeneutika politik yang selama ini banyak dilakukan berusaha untuk membongkar identitas negara sebagai pelaku kekerasan terhadap hidup korban, namun ditengah *kejar-kejar-an* tersebut mereka sering kelelahan dan cenderung melepaskan solidaritas terhadap korban.<sup>4</sup> Andalas menawarkan sebuah lensa baru yaitu; Hermeneutika Korban. Hermeneutika korban menggunakan serpihan hidup korban dan suara subversifnya untuk merekonstruksi wajah para pelaku kekerasan.<sup>5</sup> Pembacaan melalui korban yang dilakukan Andalas merupakan salah satu bentuk perjuangan dari yang terbuang tersebut.

Tragika '98 meninggalkan bekas luka yang mendalam dihati para korban juga keluarga korban. Sebuah *Democide*<sup>6</sup> yang menghantar pada kematian prematur para korbannya. Bagi seorang Andalas, Tragedi '98 menimbulkan ketidakadilan bukan hanya terhadap korban tetapi juga keluarga korban dan kemanusiaan Indonesia. Hal itu terlihat dengan apa yang telah negara lakukan menyikapi Tragedi tersebut. Contohnya pada pengungkapan pelaku dari tragedi ini. Setelah lewat 11 tahun, tragedi itu tetap menghadirkan tanda tanya besar. Bagi Andalas tragedi itu belum selesai, selama tidak ada keadilan dalam pengungkapan tragedi tersebut. Hal ini sejalan dengan argumennya tentang politik *amnesia* dan politik *anamnesis*.

---

<sup>4</sup> Andalas, *Kesuciaan*, p.14

<sup>5</sup> Andalas, *Kesuciaan*, p.14

<sup>6</sup> Istilah yang dipakai Christianto Wibisono dalam kata pengantar buku *Kesuciaan Politik: Agama dan Politik di tengah Krisis Kemanusiaan*. Istilah ini diciptakan Prof. R. J. Rummel untuk menyebut kejahatan pelanggaran HAM berat oleh rezim penguasa terhadap rakyatnya sendiri.

Bagi Andalas, selama ini negara menjalankan politik amnesia terhadap tragedi ini. Politik yang baginya bersifat dehumanitatif. Ungkap Andalas, kebohongan realitas, kriminalisasi korban, dan pelupaan sosial merupakan pilar-pilar utama politik amnesia.<sup>7</sup> Negara melakukan banyak usaha, entah disadari atau tidak, kepada segenap kemandusiaan Indonesia dalam usaha pelupaan sosialnya. Faktanya masyarakat luas-pun seperti larut dalam pelupaan tersebut. Masyarakat seakan terlena dengan nama-nama yang dinamakan negara terhadap peristiwa tersebut, nama-nama seperti perusuh, pemerkosaan akibat imbas kerusuhan, penjahar-penjahar yang terbakar di dalam gedung perbelanjaan, juga banyak hal lainnya, membuat masyarakat seakan menginsyafkan peristiwa tersebut sebagai jembatan bagi hadirnya era-reformasi. Lebih parahnya, masyarakat menjadi enggan mendengar cerita dari para korban karena bahasanya yang terputus membuat kebenaran cerita menjadi tanda tanya. Keluarga korban dan para aktivis pun bisa-bisa lelah dengan perlakuan yang tidak adil terhadap mereka. Lambat laun peristiwa itu hanya menjadi monumen usang yang terlupakan akibat politik amnesia yang dijalankan negara, dan bagi Andalas politik amnesia tersebut selalu dijalankan dengan sistematis.

Untuk melawan itu semua, Andalas menawarkan Politik Anamnesis sebagai bentuk humanisasi sejarah. Bagi Andalas politik amnesia telah membawa kita pada dehumanisasi, yang bersifat destruktif terhadap kemanusiaan itu sendiri. Sedangkan politik anamnesis sebaliknya. Politik anamnesis juga mempunyai pilar-pilar yang menyangganya yaitu; harapan korban. Dengan mencoba menghargai ingatan subversif korban, lalu solidaritas terhadap korban, juga humanisasi terhadap sejarah akan membawa kita pada politik anamnesis. Politik Anamnesis mencoba mengais kembali kisah-kisah dari para korban, demi manghindari sebuah pelupaan. Dengan politik anamnesis Andalas bercita-cita membangun sebuah Indonesia baru tanpa kekerasan dan diskriminasi. Dengan tidak melupakan tragika tersebut membuat kita terjaga pada kemanusiaan kita dan tidak mengulangi pemerkosaan kemanusiaan itu lagi. Air mata mereka yang berjuang belum kering, karena kita belum solider bahkan mulai melupakan mereka.<sup>8</sup>

Dengan pembacaan dari perspektif korban menghadirkan sebuah kaca mata baru bagi kita mencandra sang tragika. Segala bentuk negativitas tersebut akan tetap menjadi lingkaran setan bila kita tidak memutusnya. Kita dalam hal ini juga adalah tugas gereja. Gereja mungkin selama ini merasa juga sebagai yang terbuang. Maka merasa tidak memiliki tanggung jawab tinggi

---

<sup>7</sup> Andalas, *Kesuciaan*, p.225

<sup>8</sup> Andalas, *Kesuciaan*, p.238

sebagai sesama korban. Tetapi melalui tulisan ini hal tersebut tidak berlaku. Mereka yang terbangun justru dapat berjuang. Gereja tidak lagi dapat beralasan sebagai sesama korban tidak memiliki tanggung jawab menyuarakan suara subversif pada ketidakadilan. Justru pada posisi korban kita dapat memproduksi ulang tindakan penindasan tersebut. Maka menyuarakan suara perlawanan merupakan tindakan menolak memproduksi ulang penindasan tersebut. Apa yang ditawarkan Andalus sebagai pembacaan korban, merupakan tindakan menolak mengulang tindakan menindas. Sebab, dalam posisi korban juga kita tetap dalam bahaya menindas yang lain. Membuat yang lain sebagai obyek. Dengan kesadaran tersebut kita bergerak untuk mengingat para korban, menyuarakan dan tidak melupakannya. Mengingat bahwa suara mereka yang mungkin sudah meninggal merupakan suara dari yang terbangun untuk terus berjuang. Keterdamaian akibat kematian mereka yang tertindas merupakan suara perjuangan mereka. Maka, kita juga sebagai gereja, bagaimana menanggapi suara mereka. Apakah kita yang sebagai korban tetap memproduksi penindasan tersebut dengan melupakan suara para korban tersebut?

## **5.2 Kesimpulan**

Berikut adalah beberapa hal yang saya dapat simpulkan. Hal-hal yang terkait dengan metodologi maupun isi dari pendekatan lintas-pembacaan antara teks Ester dan Larasati.

### **5.2.1 Pendekatan Lintas-Pembacaan**

Lintas-Pembacaan merupakan pendekatan yang saya hadirkan dalam tulisan ini. Di akhir tulisan ini saya dapat menyimpulkan kalau pendekatan ini dapat menjadi alternatif pendekatan bagi dunia hermeneutis Asia. Memakai pendekatan ini kita dapat menjembatani beberapa masalah yang hadir dari kehadiran Alkitab dan konteks Asia pada wacana hermeneutis Asia. Alkitab yang selama ini terlihat supra-konteks dapat menjadi dialog setara dengan konteks. Hal tersebut dapat dilihat dimana pembacaan ini menempatkan Alkitab dalam posisi setara dalam berdialog. Begitu pula dengan konteks atau teks-teks Asia. Konteks ataupun teks-teks Asia kerap terlihat sebagai 'alat' untuk melihat teks. Pada pendekatan ini kita menemukan bagaimana konteks dan teks-teks Asia tersebut bukan sekedar alat. Melainkan teman dialog dari Alkitab.

Pendekatan ini juga menunjukkan bagaimana pembacaan manusia Asia dapat keluar dari belenggu dogmatika ketika membaca Alkitab. Belenggu dogmatika yang seringkali diidentifikasi sebagai hasil kategori pemikiran ‘Barat’. Dialog lintas-pembacaan membongkar hal tersebut dengan menunjukkan kalau mendekati Alkitab tidak harus dogmatis. Manusia Asia tidak harus menyebrang menjadi orang ‘Barat’ ketika membaca Alkitab. Ia dapat berdialog dengan Alkitab tanpa harus membuang teks-teks ataupun konteks Asianya. Mendekati dan membaca Alkitab tidak lagi harus menjadi orang lain. Sebagai manusia Asia sekarang kita dapat mendekati Alkitab dengan segala kekayaan identitas dan budaya yang kita punya.

Bukan hanya isi dari penelitian ini saja yang berusaha mengungkapkan mengenai perjuangan. Metode yang dipakaipun menunjukkan bagaimana yang kerap dianggap lemah dapat menemukan caranya sendiri untuk berjuang. Saya dapat menyimpulkan bagaimana keberhasilan metode ini juga menunjukkan kalau mereka yang terbuang juga dapat berjuang. Posisi yang terbuang bukan posisi yang sia-sia. Melainkan posisi yang juga dapat memberikan sumbangsih. Maka, pendekatan ini merupakan sebuah suara dari yang terbuang namun mencoba berani untuk berjuang. Hal itu asal ada keberanian untuk berimajinasi ungkap Pui-Lan. Saya menambahkan, berimajinasi secara kreatif. Maka, tulisan ini adalah bentuk dari keberanian saya.

Pendekatan Lintas-Pembacaan ini juga dapat berarti bagi wacana Hermeneutis Asia karena dialog dan perlintasan dua pembacaan teks tersebut menghadirkan cakrawala yang baru. Terhadap isi dari pertemuan dua pembacaan ini menghasilkan perluasan pengertian maupun makna yang baru. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembacaan kedua teks yang saya simpulkan setelah ini. Dari pembacaan yang saya lakukan bukan hanya memberikan perluasan makna yang berguna pada tataran wacana. Tetapi perluasan tersebut dapat berarti dalam merefleksikan konteks yang ditinggali. Maka, dalam hal ini juga memberikan pembebasan. Pembebasan atas konteks penindasan yang selama ini dihadapi. Contohnya adalah ketika hasil dari pertemuan dua pembacaan tersebut menemukan pembacaan juga dapat dilakukan dari posisi yang terbuang. Maka, hal itu memberikan afirmasi terhadap hermeneutis korban yang diungkapkan Andalas.

### **5.2.2 Lintas-Pembacaan Ester dan Larasati**

Pada bagian awal saya mengatakan kalau pertemuan lintas-pembacaan antara teks Ester dan Larasati dapat menunjukkan bagaimana yang terbuang sekalipun dapat berjuang. Mereka yang kerap dianggap ‘Yang Lain’ bukan selalu ada di posisi yang tidak berguna dan sekedar menjadi

latar kisah. Tetapi, posisi itu juga dapat menunjukkan signifikansinya dalam perjuangan. Ataupun saya juga memperlihatkan bagaimana dialog pertemuan Ester dan Larasati semakin memperluas cakrawala mengenai *concern* yang dibahas. Dalam hal ini adalah mengenai perjuangan dan posisi ‘Yang Lain’.

### **1. Perjuangan Yang Terbuang**

Perjuangan juga dapat dilakukan oleh mereka yang terbuang. Yang terbuang seringkali dianggap sebagai yang lemah. Yang lemah tersebut tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk berjuang. Dialog antara Ester dan Larasati memperlihatkan bagaimana yang terbuang juga dapat berjuang. Di dalam posisi yang lemah dan terpinggirkan mereka juga dapat berjuang. Berjuang untuk keadilan dirinya sendiri maupun keadilan orang banyak. Hal ini dengan tegas dapat kita lihat dari kisah perjuangan Ester maupun Larasati. Kedua kisah yang memperlihatkan perjuangan dari yang terbuang mengungkapkan kalau kedua kisah mengafirmasi posisi terbuang juga dapat berjuang. Pada titik ini kita tercerahkan untuk juga melihat dari sisi mereka yang terbuang. Sebab mereka yang terbuang juga memiliki perjuangannya sendiri. Walaupun dengan caranya sendiri. Maka, membaca dari posisi korban merupakan sesuatu yang tidak sia-sia. Sama seperti apa yang dilakukan Andalas ketika menghadirkan ‘hermeneutis korban’. Cerita tentang perjuangan seringkali mengenai mereka yang kuat dan besar. Tetapi, perjuangan ternyata tidak sesempit itu. Selain bahwa dalam perjuangan tersebut bukan hanya milik orang-orang kuat, ada hal-hal lain dari perjuangan tersebut yang semakin memperkaya dan memperluas cakrawala kita melihat perjuangan tersebut.

### **2. Perjuangan Tanpa Akhir**

Ternyata perjuangan bukan sesuatu yang dapat berakhir. Kita selalu berada pada ruang perjuangan. Kedua kisah memperlihatkan hal tersebut. Bagaimana apa yang dinamakan Pra-Perjuangan juga merupakan Pasca-Perjuangan bagi orang lain—lihat kisah Wasti pada teks Ester. Ataupun, Pasca-Perjuangan tersebut merupakan Pra-Perjuangan pada perjuangan lainnya—lihat kemenangan semu yang dirasakan Larasati dan Ester. Maka, kita berada pada ruang perjuangan selalu. Kita berada pada ketegangan perjuangan-perjuangan. Dua pendulum yang selalu bergerak sehingga perjuangan tersebut selalu bergerak. Gerak perjuangan itu usai ketika tindakan menindas tadi sudah hilang.

Mungkin itu yang dinamakan kesudahan semuanya. Kesudahan dari perjuangan, ketika tindakan menindas lenyap.

### **3. Membuang Tindakan Menindas**

Dialog kedua pembacaan juga memperlihatkan satu hal penting lainnya. Perjuangan tersebut bukan soal menempati salah satu posisi, melainkan soal meniadakan tindakan. Perjuangan tersebut bukan soal menempati posisi yang lebih baik, melainkan kesadaran untuk meniadakan lingkaran setan penindasan tersebut. Sebab posisi korban maupun pelaku tidak menjamin seorang bebas dari mekanisme membuat orang lain menjadi 'Yang Lain'. Maka perjuangan itu bukan soal menempati atau membela posisi yang mana. Melainkan meniadakan tindakan menindas 'Yang Lain'. Membuat orang lain menjadi 'Yang Lain. Membuat 'Yang Lain' tersebut menjadi obyek konsumsi. Perjuangan tersebut adalah soal menjadi manusia yang seutuhnya. Menjadi manusia dengan nurani. Nurani untuk tidak menindas yang lain. Nurani untuk tidak memandang diri lebih tinggi. Nurani untuk tidak merasa dapat menguasai yang lain. Nurani untuk tidak merasa yang paling benar.

### **4. Mekanisme Penindasan**

Dialog kedua pembacaan mengingatkan bagaimana dahsyatnya kekuatan penindasan tersebut. Mekanisme penindasan tersebut walaupun dijalankan oleh pelaku tetapi korban dalam hal ini juga dapat termakan kekuatan tersebut. Mereka yang berjuang juga dapat termakan dalam mekanisme penindasan tersebut. Perjuangan mereka menjadi sekedar untuk memproduksi lagi kekuatan menindas tersebut. Pertemuan kedua pembacaan tersebut memperlihatkan dahsyatnya kekuatan penindasan. Sebab korban dalam hal ini dapat menjadi pelaku yang memproduksi ulang kekuatan yang dahulu dilawannya. Ironis.

### **5. Perjuangan Personal juga Komunal**

Pertemuan kedua pembacaan tersebut juga memperlihatkan bagaimana perjuangan tersebut tidak dapat dilihat semata dengan parsial. Dari kedua pembacaan kita menemukan bagaimana di dalam perjuangan terdapat dimensi personal juga komunal. Tetapi, dari pertemuan pembacaan Ester dan Larasati kita dapat menemukan kalau perjuangan tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang perjuangan personal dan komunal. Di dalam pertemuan pembacaan kita dapat melihat bahwa perjuangan yang personal juga dapat menjadi perjuangan komunal. Ataupun sebaliknya, perjuangan yang

komunal juga dapat menjadi perjuangan personal. Hal ini tergambar jelas dalam perjuangan Ester dan Larasati. Ester dari masalah antara Mordekhai dan Haman secara personal ternyata bisa menjadi masalah komunal bangsa Yahudi—genosida bangsa Yahudi. Dalam teks Larasati juga tergambar ketika masalah Revolusi juga menjadi perjuangan personal Ester.

### 5.3 Penutup

Toer dalam teks Larasati pernah berkata dengan memakai seorang tokoh bernama Ma'in;

*“Kalau mati, dengan berani; kalau hidup, hidup dengan berani. Kalau keberanian tidak ada—itulah sebabnya setiap bangsa asing bisa jajah kita.”*<sup>9</sup>

Bukan soal menang atau kalah ungkap Toer dalam novelnya. Mereka yang siap menang juga harus siap kalah. Tetapi ini soal keberanian. Bukan hanya soal perjuangan kemerdekaan, menulis juga sebuah perjuangan. Perjuangan dimana bukan soal kalah atau menang melainkan keberanian untuk mengungkapkan. Keberanian untuk mempertanggungjawabkan. Keberanian untuk berkata-kata dengan caranya sendiri. Tulisan ini mungkin sumbangsih kecil untuk dunia hermeneutis. Tetapi, dengan keberanian yang saya tunjukkan semoga dapat menggugah dan memberikan inspirasi bagi orang lain. Tulisan ini bukan soal menang ataupun kalah bagi saya. Melainkan soal keberanian untuk berkata dan bertanggungjawab terhadapnya. Semoga dunia hermeneutis semakin kreatif. Khususnya hermeneutis Asia, mengembangkan lebih lagi dialog yang imajinatif juga kreatif. Terlebih manusia-manusia Asia semakin kreatif melihat dan berdialog dengan realitas Asia-nya. []RYS

---

<sup>9</sup> Toer, *Larasati*, p.121

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

1. Andaras, P. Mutiara, *Lahir dari Rahim*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
2. Andaras, P. Mutiara, *Kesuciaan Politik: Agama dan Politik di tengah Krisis Kemanusiaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
3. (ed.) Bergant, Diane dan Robert J. Karris, *The Colledgeville Bible Comentary* diterjemahkan A.S., Hadiwiyata, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
4. Bevans, Stephen, B., *Models of Contextual Theology; Revised and Expanded Edition*, Maryknoll: Orbis Books, 2002
5. Collins, John J, *Introduction to the Hebrew Bible*, Minneapolis: Fortress Press, 2004
6. (ed.) Kim, Sebastian C.H., *Christian Theology in Asia*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008
7. Kurniawan, Eka, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002
8. Listijabudi, Daniel K., *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?; Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, Yogyakarta: Interfidei, 2010
9. (ed.) Natar, Asnath N., dkk, *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2003
10. Pui-Lan, Kwok, *Discover the Bible in the Non-Biblical World*, New York: Orbis Books, 1995
11. (ed.) Rajkumar, Peniel Jesudason Rufus, *Asian Theology on the Way: Christianity, Culture and Context*, London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2012
12. Singgih, E. G., *Dari Israel ke Asia*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1982
13. Singgih, E. G., *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
14. Song, Choan-Seng, *Allah yang Turut Menderita; Usaha Berteologi Transposisional*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2007
15. Sugirtharajah, R. S., *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, Maryknoll: Orbis Books, 1998

16. (ed.) Sugirthrajah, R. S., *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, New York: Orbis Books, 2002
17. Toer, Pramoedya A., *Larasati*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2003, sebelumnya pernah diterbitkan pertama kali sebagai cerita bersambung dalam surat kabar Bintang Timur/lampiran budaya LENTERA, 2 April 1960 s/d 17 Mei 1960 dan Hasta Mitra, 2000 (Larasati), edisi Indonesia
18. (ed.) Toer, Astuti Ananta, *1000 Wajah Pram dalam Kata dan Sketsa*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2009

### **Jurnal**

1. Berman, Joshua A., "Hadassah Bat Abihail: The Evolution from Object to Subject in the Character of Esther" dalam *Journal of Biblical Literature Volume 120, No.4 Winter 2001*
2. Lee, Archie C.C., "Biblical Interpretation in Asian Perspective" dalam *Asia Journal of Theology 7.1*, 1993